

**TRANSFORMASI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT TRANSMIGRAN
DI DESA NELAYAN KELURAHAN UNTIA
KOTA MAKASSAR**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Mengikuti Ujian Skripsi
Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh :

**MUH. HATIM AI - ASSHAMM
NIM 105380221711**

**JURUSAN PENDIDIKAN SOSIOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Transformasi Sosial Ekonomi Masyarakat Transmigran di Desa
Nelayan Kelurahan Untia Kota Makassar

Nama : Muh. Hatim. AL-Asshamm

NIM : 105380221711

Jurusan : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang, skripsi ini telah memenuhi syarat untuk
dipertanggung jawabkan di depan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 07 April 2017

Disahkan oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. H. Abd. Rahman Rahim, M.M.



Dr. Muhammad Nawir, M.Pd.

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

Ketua Jurusan
Pendidikan Sosiologi


Erwin Akib, M.Pd., Ph. D.
NBM: 360 934



Dr. H. Nursalam, M.Si.
NBM: 951829


HALAMAN PENGESAHAN

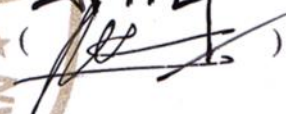
Skripsi atas nama **Muh. Hatim. AL-Asshamm**, NIM 105380221711 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 085 Tahun 1438 H/ 2017 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Yudisium pada hari rabu, 22 Maret 2017.

10 Rajab, 1438 H
Makassar, -----
07 April 2017 M

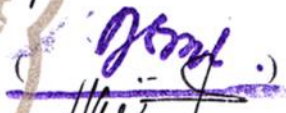
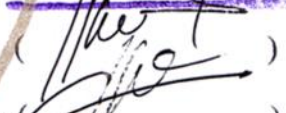
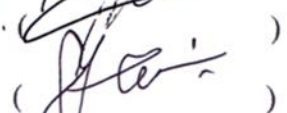

PANITIA UJIAN

Pengawas Umum : Dr. H. Abd. Rahman Rahim, S. E., MM ()

Ketua : Erwin Akib, M.Pd., Ph. D ()

Sekretaris : Khaeruddin, S.Pd., M.Pd. ()

Penguji :

1. Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., M.M. ()
2. Prof. Dr. Ir. Darmawan Salman, MS. ()
3. Dr. Hj. Budi Setiawati, M.Si. ()
4. Dr. Nurlina Subair, M.Si. ()

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

Ketua Jurusan
Pendidikan Sosiologi


Erwin Akib, M.Pd., Ph. D.
NBM: 360 934


Dr. H. Nursalam, M.Si.
NBM: 951829



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Jl. Sultan Alauddin No. 259 Tlpm (0411) 860132 Makassar 9022 www.fkipunismuh.info

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : **Muh.Hatim Al-Asshamm**
Nim : 10538 02217 11
Jurusan : PendidikanSosiologi
JudulSkripsi : Transformasi Sosial - Ekonomi Masyarakat Transmigran di
Desa Nelayan Kelurahan Untia Kota Makassar

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuat oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Februari 2017

Yang membuat pernyataan

Muh.Hatim Al-Asshamm

Nim : 10538 02217 11



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Jl. Sultan Alauddin No. 259 Tlpm (0411) 860132 Makassar 9022 www.fkipunismuh.info

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **Muh.Hatim Al - Asshamm**
Nim : 10538 02217 11
Jurusan : Pendidikan Sosiologi

Dengan ini menyatakan:

1. Dari awal penyusunan proposal sampai selesai skripsi ini, saya yang membuat dan menyusun sendiri skripsi ini (tidak dibuatkan atau penjiplakan dari siapapun)
2. Dalam penyusunan skripsi ini, saya melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas Muhammadiyah Makassar.
3. Saya tidak melakukan penjiplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi ini.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir diatas maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Februari 2017

Yang membuat perjanjian

Muh.Hatim Al - Asshamm

Nim : 10538 02217 11

Mengetahui
Ketua Jurusan
Pendidikan Sosiologi

Dr.H.Nursalam,M.si
NBM. 951829

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

REVOLUSI TIDAK TERJADI DITEMPAT TIDUR

“CHE GUEVARA”

Karya ini kupersembahkan kepada :

Ayahanda **DJAMALUDDIN**, Ibunda **ST.NURLIAH**, Kakakku **Almarhum IMAM AMALIA SETIAWAN**, Adikku **MUH.TAQWA MAULANA** dan **MUH.FAJAR GYMNASIAR**, Kekasihku **ST.AMALIAH MUTHMAINNAH**, juga sahabat ku **MIRSAD NIZAM** dan **MUHLIS** yang selalu memberikan doa, motivasi dan dukungan dalam menyelesaikan study, Serta teman-teman ku yang tak bisa ku sebutkan satu per satu.

ABSTRAK

Muh. Hatim Al-Asshamm. 2016. *Transformasi Sosial – Ekonomi Masyarakat Transmigran di Desa Nelayan Kelurahan Untia Kota Makassar* Skripsi. Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Di bimbing oleh Rahman Rahim dan Muhammad Nawir.

Masalah utama dalam penelitian ini adalah norma yang di anut masyarakat transmigran pada awalnya sangat berbeda dengan apa yang di anut masyarakat asli untia, serta adanya rasa kecemburuan sosial antara masyarakat asli dan masyarakat transmigran pada saat awal kedatangan penduduk transmigran dari pulau lae-lae

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran transformasi sosial-ekonomi masyarakat transmigran. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan penelitian studi struktural fungsional. Penentuan informan dengan teknik snowball. Teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Data dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, pengambilan kesimpulan, dan verifikasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi sosial masyarakat transmigran di kelurahan untia desa nelayan sekarang telah majemuk dan saling baur membaaur antara penduduk asli dengan masyarakat transmigran , begitu juga dengan nilai-nilai dan norma-norma dan prilaku yang dulunya tertutup dan sekarang sudah terbuka. serta transformasi ekonomi masyarakat transmigran di kelurahan untia desa nelayan juga sangat mengalami perubahan, dimana para transmigran yang dulunya mayoritas berprofesi sebagai nelayan kini telah banyak yang beralih profesi, seperti buruh bangunan, buruh pabrik dan pengrajin anyaman rotan.

Kata Kunci: Masyarakat transmigran, Transformasi sosial, Transformasi ekonomi.

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan yang tiada henti-hentinya akan kehadiran Allah SWT karena atas rahmat dan hidayah-Nya yang telah memberikan kesempatan penulis untuk dapat menyelesaikan penulisan proposal ini. Shalawat dan salam tak lupa penulis panjatkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan jalan dan menuntun umatnya dari jalan yang gelap menuju jalan yang terang yang disinari oleh nur iman dan Islam.

Penulisan proposal ini bertujuan untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan bagi mahasiswa program S1 pada program studi pendidikan sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Penulis menyadari bahwa proposal ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan proposal ini.

Proposal ini berjudul: “transformasi sosial ekonomi masyarakat transmigran di Desa Nelayan Kelurahan Untia Kota Makassar”. Penulis sangat menyadari bahwa di dalam penulisan proposal ini tidak sedikit kesulitan-kesulitan dan hambatan yang dialami, namun berkat bimbingan, arahan, serta petunjuk dari dosen pembimbing dan bantuan selama ini yang diberikan dosen, orang tua dan teman-teman seperjuangan, maka penulis termotivasi dalam merampungkan penulisan proposal ini.

Adapun dalam penulisan proposal ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. H. Abd. Rahman Rahim, M.M selaku Pembimbing I yang telah menyisihkan sebagian waktu dalam membimbing penulis, dan juga kepada Bapak Muhammad Nawir, S.Ag., M.Pd selaku pembimbing 2 yang bersedia menyediakan cukup waktu dan bimbingan yang bermanfaat dalam merampungkan penulisan proposal ini.

Terimakasih pula kepada Bapak Dr. Abd. Rahman Rahim, M.M selaku Rektor terpilih Universitas Muhammadiyah Makassar. Dr. A. Syukri Syamsuri, M.Hum selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, beserta jajarannya. Serta Bapak Dr. H. Nursalam, M.Si selaku Ketua Jurusan Pendidikan sosiologi Universitas Muhammadiyah Makassar yang selalu membuat kebijakan-kebijakan dalam meringankan mahasiswa yang mengemban studi khususnya di Prodi Pendidikan Sosiologi.

Terimakasih juga kepada Almarhum Bapak Drs. Mas'ud Ibrahim M.Si sebagai Dosen Penasehat Akademik selama penulis menjalani perkuliahan di Jurusan Pendidikan Sosiologi Universitas Muhammadiyah Makassar. Serta tak lupa pula kepada Bapak dan Ibu Dosen Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Terspesial kepada kedua orang tua tercinta, ayahanda Djamaluddin yang tidak dapat penulis ungkapkan betapa besar kasih sayang dan kerja kerasnya hingga penulis dalam keadaan sekarang ini. Ibunda tercinta St. Nurliah yang atas cinta, sayang dan ketulusannya menjadi semangat tersendiri dalam menjalani tugas ilmiah ini.

saudara-saudaraku, terima kasih atas dukungan, doa dan perhatian yang tetap setia mendukungku dalam suka duka hingga detik ini. Khususnya Sosiologi kelas E angkatan 2011 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih atas segalanya.

Terakhir, kepada semua pihak yang telah berpartisipasi atas penulisan Skripsi ini, senior-senior yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu terima kasih tentu saya ucapkan kepada sumbangan ide-ide pemikirannya, referensi-referensi dan kritiknya pada saat penulisan proposal ini.

Demikianlah yang penulis dapat sampaikan, semoga proposal ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan menjadi bahan masukan bagi dunia pendidikan. Atas segala kesalahan dan kekurangannya penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya.

Atas perhatiannya penulis ucapkan terima kasih.

Makassar, Februari 2017

Muh. Hatim Al Asshamm

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
SURAT PERNYATAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEP

A. Hasil Penelitian Yang Relevan	10
B. Transformasi Sosial Ekonomi	12
C. Masyarakat Transmigrasi	21

D. Komunitas Nelayan.....	25
E. Teori Struktural Fungsional	27
F. Kerangka Konsep	30

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	33
B. Lokasi Penelitian.....	34
C. Sasaran Penelitian	34
D. Instrumen Penelitian.....	35
E. Jenis dan Sumber Data	36
F. Teknik Pengumpulan Data.....	39
G. Teknik Analisis Data.....	40
H. Langkah-Langkah Pengolahan Data.....	42
I. Teknik Keabsahan Data.....	43

BAB IV DESKRIPSI UMUM KOTA MAKASSAR SEBAGAI DAERAH PENELITIAN DAN DESKRIPSI KHUSUS KELURAHAN UNTIA SEBAGAI LATAR PENELITIAN

A. Deskripsi Umum Kota Makassar Sebagai Daerah Penelitian	
1. Gambaran Umum Kota Makassar.....	44
2. Kondisi Geografis Kota Makassar.....	46
3. Topografi, Iklim Dan Geologi Kota Makassar.....	47
4. Kondisi Demografi Kota Makassar.....	50

B. Deskripsi Khusus Kelurahan Untia Sebagai Latar Penelitian	
1. Gambaran Umum Wilayah Penelitian.....	53
2. Karakteristik Informan.....	58
BAB V TRANSFORMASI SOSIAL MASYARAKAT TRANSMIGRAN DI KELURAHAN UNTIA	
A. Pola Interaksi Masyarakat Transmigran.....	62
B. Pola Pendidikan Masyarakat Transmigran.....	65
C. Gaya Hidup Masyarakat Transmigran.....	68
BAB VI TRANSFORMASI EKONOMI MASYARAKAT TRANSMIGRAN DI KELURAHAN UNTIA	73
BAB VII TRANSFORMASI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT TRANSMIGRAN SEBUAH PEMBAHASAN TEORETIS	
A. Transformasi Sosial Masyarakat Transmigran.....	78
B. Transformasi Ekonomi Masyarakat Transmigran.....	80
BAB VIII KESIMPULAN DAN SARAN	
A. SIMPULAN.....	84
B. SARAN.....	85
DAFTAR PUSTAKA.....	86
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

1. Sumber Data Primer dan Sekunder penelitian	38
2. Luas Wilayah dan Presentase Terhadap Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kota Makassar	46
3. Komposisi Penduduk Kota Makassar Berdasarkan Kecamatan	51
4. Tingkat Mata Pencaharian Masyarakat Kelurahan Untia	57
5. Data Informan Berdasarkan Tingkat Pendidikan	58
6. Data Informan Berdasarkan Pekerjaan	59
7. Data Informan Berdasarkan Umur	60

DAFTAR GAMBAR

1. Skema Kerangka Konsep	32
2. Tipografi Kota Makasar	49
3. Peta Kota Makassar	51
4. Peta Kelurahan Untia	54

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wilayah pesisir dan lautan Indonesia terkenal dengan kekayaan dan keanekaragaman sumberdaya alamnya, baik sumberdaya yang dapat pulih (seperti perikanan, hutan mangrove, dan terumbu karang) maupun sumberdaya yang tidak dapat pulih (seperti minyak dan gas bumi serta mineral atau bahan tambang lainnya). Indonesia dikenal sebagai negara dengan kekayaan keanekaragaman hayati (*biodiversity*) laut terbesar didunia, karena memiliki ekosistem pesisir seperti hutan mangrove, terumbu karang, dan padang lamun (*sea grass*) yang sangat luas dan beragam.

Sebagai sebuah negara kepulauan, Indonesia memiliki sistem sosial budaya yang sangat beragam pula. Walaupun adanya pemisah antara pulau telah membentuk sistem sosial budaya yang berbeda-beda, namun tetap menjadi satu kesatuan yang utuh di bawah naungan Pancasila dan membentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia. Keberagaman sosial budaya yang ada merupakan pondasi bagi terbentuknya sistem ekonomi lokal yang kokoh bagi masyarakat setempat.

Dalam sistem sosial budaya terdiri dari unsur-unsur sistem seperti: pengetahuan, gagasan, keyakinan/kepercayaan, nilai, dan norma/aturan dan pengenalan lingkungan sosialnya berkenaan dengan pemanfaatan sumberdaya dan jasa-jasa laut. Unsur-unsur sistem tersebut menjadi regulator masyarakat

peisir dalam mendukung dan memberikan energi kepada budaya bahari. Keterhubungan antara informasi budaya bahari dan penguatan energi dalam sistem sosial masyarakat, akan menyebabkan masyarakat bahari di satu pihak membentuk kepribadian, watak atau jiwa bahari individu anggota-anggotanya dan dilain pihak, individu anggota masyarakat bahari mendukung dan memberikan energi kepada masyarakat bahari (Sallatang, 1982).

Pada umumnya masyarakat bahari selalu diidentifikasi sebagai masyarakat yang memiliki corak dan struktur sosial tertentu, misalnya menggambarkan masyarakat bahari sebagai mereka yang mendiami wilayah pesisir atau pulau-pulau dan memanfaatkan sumberdaya kelautan atau sumberdaya bahari dalam rangka interaksi sosialnya dalam jangka waktu lama dan telah membentuk kehidupan bersama yang serasi dan telah mewujudkan "rasa kita" (*we-feeling*) di antara mereka. "Rasa kita" itu, terwujud dalam interaksi mereka dalam mengambil peranan secara teratur dan rasa saling bergantung satu sama lain.

Dalam wujudnya nilai-nilai budaya bermanifestasi ke dalam lembaga yang dipatuhi oleh masyarakat pendukungnya. Lembaga merupakan suatu sistem norma untuk mencapai suatu tujuan atau kegiatan yang oleh masyarakat dipandang penting, atau secara formal, sekumpulan kebiasaan dan tata kelakuan yang berkisar pada suatu kegiatan pokok manusia. Lembaga adalah proses-proses terstruktur atau tersusun guna melaksanakan berbagai kegiatan tertentu (Horton dan Chaster, 1998).

Dari penelusuran langsung (pengalaman dan pengamatan) dan studi literatur yang dilakukan oleh penulis menunjukkan bahwa keberagaman pola sosial, ekonomi dan budaya masyarakat transmigran sangat signifikan berhubungan dengan letak geografis, potensi, pola pemanfaatan dan status kepemilikan sumberdaya alam yang tersedia. Masyarakat yang mendiami sebuah habitat tertentu, memiliki ciri-ciri tertentu pula. Pola-pola sebagaimana dimaksud terbentuk secara alami disebabkan adanya dorongan untuk mempertahankan hidup.

Secara garis besar para sosiolog telah membagi masyarakat berdasarkan sistem sosial, ekonomi dan budaya yang berlaku menjadi masyarakat perkotaan dan masyarakat perdesaan. Bila ditelusuri lebih mendalam lagi, ternyata bahwa dalam masyarakat perkotaan maupun perdesaan terdapat beragam fenomena terbentuknya masyarakat misalkan terbentuknya masyarakat baru yang disebabkan oleh transmigrasi atau perpindahan masyarakat dari suatu tempat tinggal ke tempat tinggal lainnya.

Permasalahan kependudukan di Indonesia tidak hanya cepatnya laju pertumbuhan, tetapi juga penyebaran yang tidak merata. Menanggulangi masalah ini, maka pemerintah telah menyelenggarakan program transmigrasi. Program transmigrasi bertujuan untuk menyeimbangkan penyebaran penduduk melalui pemindahan dari wilayah padat penduduk ke wilayah jarang penduduk, tetapi mempunyai tujuan yang lebih luas dalam kerangka Pembangunan Nasional (Swasono, 1986: 129).

Menurut Heeren dalam Jurnal Paramita menyatakan transmigrasi sebagai perpindahan orang dari daerah yang padat ke daerah yang jarang penduduknya di dalam batas negara dalam rangka kebijaksanaan nasional untuk tercapainya penyebaran pula penduduk yang seimbang. Sejarah membuktikan bahwa cara dan tujuan dari program pemindahan penduduk dari Pulau Jawa ke luar Jawa dari kurun waktu ke waktu berubah. Kurun waktu sebelum merdeka dengan nama kolonisasi tujuannya difokuskan untuk memindahkan penduduk dari pulau Jawa ke luar Jawa dengan kepentingan pemenuhan tenaga kerja dengan upah yang relatif murah dan terutama untuk kepentingan pemerintahan Hindia Belanda di perkebunan (kerja rodi). Setelah Indonesia merdeka sebelum masa orde baru, kolonisasi diganti dengan transmigrasi dengan tujuan untuk mengurangi jumlah penduduk di Pulau Jawa ke luar pulau Jawa. Masa pemerintahan orde baru transmigrasi lebih diutamakan untuk meningkatkan taraf hidup penduduk (terutama petani) yang bertempat tinggal di pulau Jawa dengan cara memindahkannya ke luar pulau Jawa yang akan memberi harapan kehidupan yang lebih layak di luar pulau Jawa (Hardati, 1997: 43-44).

Transmigrasi sendiri memiliki arti suatu program yang dibuat oleh pemerintah Indonesia untuk memindahkan penduduk dari suatu daerah yang padat penduduk ke daerah didalam wilayah Indonesia yang relatif sedikit. Selain daripada itu, alasan pemindahan penduduk juga dikarenakan faktor produksi dan pemenuhan kebutuhan hidup manusia pada suatu wilayah tidak memadai lagi. Penduduk yang melakukan transmigrasi disebut transmigran.

Kota Makassar sebagai ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan merupakan salah satu kota yang menjadi kota transmigrasi dan urbanisasi. Jika saja dilihat data sekunder yang berasal dari surat kabar harian antara Sulsel (senin,15/12/2014)mengungkapkan “Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan kembali meraih penghargaan transmigrasi Award dari Presiden RI sebagai Provinsi daerah tujuan transmigrasi secara beruntun. Penghargaan yang tepat diberikan pada hari bakti transmigrasi yang ke 64”dapat diketahui bahwa kota ini menjadi bagian penting dari adanya implemetasi kebijakan transmigrasi.

Beberapa tempat diKota Makassar menjadi wilayah untuk daerah baru permukiman, sebagai contoh yakni terbentuknya Desa Nelayan di Kelurahan Untia Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar. Desa Nelayan sebagai daerah transmigrasi masyarakat yang berprofesi nelayan di pulau-pulau luar Kota Makassar. Asal muasal para nelayan tersebut dipindahkan yaitu karena di daerah asalnya atau daerah tempat tinggal sebelumnya di pulau Lae-lae kira-kira 3-5 Km dari Kota Makassar dengan menggunakan kapal penyebrangan terjadi pembangunan daerah wisata oleh Walikota Makassar, sehingga warga nelayan yang tinggal didaerah tersebut direlokasi ke daerah Untia.

Pemerintah kota Makassar pada tahun 1997 berusaha membenahi masyarakatnelayan yang ada di pulau Lae – lae dan masyarakat yang tinggal di daerah kumuh dikecamatan Ujung Tanah. Program yang dilakukan pemerintah kota Makassar iniadalah dengan mengadakan pembangunan permukiman-permukiman baru untukmasyarakat pesisir tersebut. Pembangunan permukiman baru ini dilakukan diKelurahan Untia Kecamatan Biringkanaya.

Konsep pembangunan permukiman nelayan ini adalah permukiman nelayan terpadu, didalamnya telah disediakan sarana dan prasarana dasar yang sesuai dengan kebutuhan jumlah penduduk, seperti fasilitas pendidikan, kesehatan, peribadatan, olahraga, pemerintahan dan fasilitas perdagangan, serta jaringan utilitas seperti; jaringan jalan, air bersih, listrik, telepon dan drainase (Syamsudin. 2003).

Namun begitu, kelengkapan sarana dan prasarana serta pola pemukiman penduduk yang cukup baik belum mampu menjamin tercapainya tujuan dari relokasi tersebut. Akan tetapi keberhasilan program relokasi ini akan sangat tergantung pada kemampuan masyarakatnya untuk beradaptasi terhadap lingkungan baru mereka sehingga mampu mengoptimalkan sarana dan prasarana yang disediakan guna meningkatkan kesejahteraannya. Keadaan tersebut didasarkan pada teori fungsional Parson yang mengatakan bahwa untuk mencapai kesejahteraan masyarakat maka empat fungsi perlu dicapai (1) *adaptation*, (2) *goal attainment*, (3) *Integration* dan (4) *Laten Paten maintainance*.

Berdasarkan hasil praobservasi yang dilakukan penulis didapati bahwa secara fisik bangunan permukiman Desa Nelayan dibangun terpisah dengan permukiman penduduk asli di Kelurahan Untia. Pola permukiman yang dalam hemat penulis seperti demikian adanya akan menghambat terjadinya proses interaksi dan adaptasi antara masyarakat asli dan masyarakat hasil relokasi.

Terjadinya penyesuaian terhadap lingkungan baru tentu saja akan mempengaruhi nilai sosial dan nilai ekonomi sebagaimana penjelasan diatas, hal inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian di kawasan ini.

Merefleksi hal di atas penulis merasa penting untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam terhadap transmigran dengan fokus judul **“Transformasi Sosial Ekonomi Masyarakat Transmigran di Desa Nelayan Kelurahan Untia Kota Makassar”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang sebelumnya maka dapat dirumuskan permasalahan-permasalahan yang ada di lokasi penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana transformasi sosial masyarakat transmigran di lingkungan pemukiman Nelayan di Kelurahan Untia Kota Makassar ?
2. Bagaimana transformasi ekonomi masyarakat transmigran di lingkungan pemukiman Nelayan di Kelurahan Untia Kota Makassar?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini disesuaikan dengan rumusan masalah diatas diantaranya sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui transformasi sosial masyarakat transmigran di lingkungan pemukiman Nelayan di Kelurahan Untia Kota Makassar?
2. Untuk mengetahui transformasi ekonomi masyarakat transmigran di lingkungan pemukiman Nelayan di Kelurahan Untia Kota Makassar?

D. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti lain yang berminat mengkaji masalah-masalah yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat khususnya mengenai transformasi sosial ekonomi masyarakat transmigran dalam rangka menambah wawasan dan sebagai perbandingan dengan lokasi penelitiannya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah diharapkan bagi masyarakat mampu memahami tentang terjadinya sebuah perubahan sosial baik dari segi budaya, kultur, dan harus dilihat dalam konteks perubahan global yang terjadi dan memiliki pengaruh dalam penataan sosial hingga tingkat yang paling kecil.

b. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak pengambil kebijakan. Karena temuan-temuan yang ada didalamnya cukup signifikan ditemui adanya pengaruh

program pemerintah itu sendiri dan sejauh mana langkah pemerintah telah berkontribusi dan efeknya dalam membangun ekonomi masyarakat di desa Nelayan Kelurahan Untia Kota Makassar.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Merupakan bahan referensi bagi rekan-rekan yang ingin melakukan penelitian selanjutnya terutama tentang transformasi sosial ekonomi masyarakat transmigran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan tema penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Alamsyah (2005) yang berjudul “Transformasi Sosial, Budaya Dan Ekonomi Masyarakat Aceh (Tahun 1970-1999) Kasus Zona Industri Lhokseumawe”. Serta penelitian dari Danarti (2011) dengan judul “Akselerasi Perekonomian Masyarakat Transmigrasi di Hinterland Kota Terpadu Mandiri Telang.

Hasil penelitian Alamsyah (2005) menunjukan bahwa, perubahan yang berlangsung telah menimbulkan pengaruh yang bersifat positif maupun negatif bagi penduduk. Kenyataan yang terjadi masyarakat lokal tidak siap menghadapi dan memanfaatkan peluang-peluang yang ditimbulkan oleh dinamika perubahan tersebut. Bahkan terjadi sebaliknya sebagian dari mereka tergusur dari bidang usaha yang telah mereka geluti secara turun-temurun tersebut. Sebagian yang lain mulai merasakan kurang puas dengan kegiatan mata pencaharian yang ada kaitannya dengan pembangunan proyek industri seperti buruh, menjadi penjaga malam di proyek, berdagang alat-alat bangunan yang ada hubungannya dengan pembangunan industri.

Lebih lanjut dikatakan bahwa terjadinya transformasi dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat karena adanya dualisme yang bertentangan satu dengan yang lainnya. Hal ini disebabkan karena pertentangan antara sistem sosial, budaya, dan

ekonomi tradisional dengan sistem sosial ekonomi dan budaya modern. Sering sekali sistem sosial, budaya dan ekonomi budaya modern tersebut merupakan produk dunia barat yang kalau diterapkan ke dalam masyarakat tradisional menyebabkan terjadinya gejolak dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Berdasarkan pada uraian yang dikemukakan disini bahwa permasalahan yang diteliti adalah transformasi sosial, budaya dan ekonomi masyarakat.

Hasil penelitian Danarti (2011) menunjukkan bahwa pembangunan kota terpadu mandiri (KTM) yang merupakan salah satu kebijakan pembangunan yang berfokus pada masyarakat transmigran sesuai dengan sasaran pokok RPJM 2010-2014. Akselerasi perekonomian masyarakat transmigrasi yang terjadi sebagai akibat sinergitas kegiatan pengembangan komoditas potensial di Desa Telang Rejo sebagai salah satu hinterland KTM Telang.

Penelitian dilaksanakan selama dua tahun dari tahun 2009 sampai dengan 2010. Kegiatan penelitian tahun 2009 meliputi identifikasi kondisi ekonomi, potensi komoditas potensial, kendala, dan kebutuhan sinergitas untuk akselerasi ekonomi. Hasil yang terjadi yakni adanya akselerasi ekonomi sebagai akibat sinergitas kegiatan pengembangan komoditas potensial di Desa Telang Rejo. Akselerasi tersebut terlihat dari aspek ketersediaan modal dan saprodi, penggunaan teknologi, tenaga kerja, kelembagaan, produktivitas padi, dan pendapatan.

Belum seluruh kebutuhan sinergitas kegiatan dapat dilaksanakan. Kendalanya antara lain adalah kurangnya komunikasi dan kesadaran akan pentingnya sinergitas untuk percepatan pencapaian hasil, serta adanya kegiatan yang sudah diprogramkan oleh masing-masing instansi. Selain itu, Pengembangan komoditas padi dan kelapa sebagai komoditas unggulan dan itik sebagai penunjang yang dapat memberikan penghasilan di luar musim tanam.

B. Transformasi Sosial Ekonomi

1. Transformasi Sosial

Transformasi sosial adalah gabungan dari dua kata ‘transformasi’ dan ‘sosial’. Transformasi dalam ensiklopedi umum merupakan istilah ilmu eksakta yang kemudian dimasukkan ke dalam ilmu sosial dan humaniora, yang memiliki maksud perubahan bentuk dan secara lebih rinci memiliki arti perubahan fisik maupun nonfisik (bentuk, rupa, sifat, dan sebagainya). Sementara kata ‘sosial’ memiliki pengertian, segala sesuatu yang mengenai masyarakat, kemasyarakatan, suka memperhatikan kepentingan umum (suka menolong, menderma dan sebagainya).

Transformasi sosial menurut bahasa dalam ensiklopedi nasional Indonesia memiliki pengertian diantaranya: perubahan menyeluruh dalam bentuk, rupa, sifat, watak, dan sebagainya, dalam hubungan timbal balik sebagai individu-individu maupun kelompok-kelompok.

Proses perubahan sosial bisa terdiri dari tiga tahap:

- a) Invensi, yakni proses di mana ide-ide baru diciptakan dan dikembangkan

- b) Difusi, yakni proses di mana ide-ide baru itu dikomunikasikan ke dalam sistem sosial.
- c) Konsekuensi, yakni perubahan-perubahan yang terjadi dalam sistem sosial sebagai akibat pengadopsian atau penolakan inovasi. Perubahan terjadi jika penggunaan atau penolakan ide baru itu mempunyai akibat.

Timbulnya transformasi sosial bukanlah tanpa sebab tetapi dipengaruhi oleh ragam faktor. Faktor-faktor yang menyebabkan adalah timbulnya kebudayaan, kontak dengan kebudayaan lain, penduduk yang heterogen, kekacauan sosial dan perubahan sosial itu sendiri. Dalam transformasi sosial akan melibatkan penduduk, teknologi, nilai-nilai kebudayaan dan gerakan sosial. Dalam ensiklopedi nasional Indonesia disebutkan pula, seringkali istilah transformasi sosial diartikan sama dengan perubahan sosial.

Gejala-gejala sosial yang terjadi tidak semuanya mengakibatkan perubahan dapat dikatakan sebagai perubahan sosial, gejala yang dapat mengakibatkan perubahan sosial diantaranya, setiap masyarakat tidak akan berhenti berkembang karena mereka mengalami perubahan baik lambat maupun cepat. Selain itu perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan tertentu akan diikuti dengan perubahan pada lembaga-lembaga sosial lainnya. Perubahan sosial yang cepat dapat mengakibatkan terjadinya disorganisasi yang bersifat sementara sebagai proses penyesuaian diri dan perubahan tidak dibatasi oleh bidang kebendaan atau bidang spiritual karena keduanya memiliki hubungan timbal balik yang kuat.

Terjadinya suatu proses perubahan pada masyarakat, diakibatkan adanya faktor yang mendorongnya, sehingga menyebabkan timbulnya perubahan. Faktor pendorong tersebut menurut Soekanto (2007) antara lain:

a) Kontak dengan Kebudayaan Lain

Salah satu proses yang menyangkut hal ini adalah *diffusion* (difusi). Difusi adalah proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari individu kepada individu lain. Dengan proses tersebut manusia mampu untuk menghimpun penemuan-penemuan baru yang telah dihasilkan. Dengan terjadinya difusi, suatu penemuan baru yang telah diterima oleh masyarakat dapat diteruskan dan disebar luaskan kepada semua masyarakat, hingga seluruh masyarakat dapat merasakan manfaatnya. Proses difusi dapat menyebabkan lancarnya proses perubahan, karena difusi memperkaya dan menambah unsur-unsur kebudayaan yang seringkali memerlukan perubahan-perubahan dalam lembaga-lembaga kemasyarakatan yang lama dengan yang baru.

b) Sistem pendidikan formal yang maju

Pada dasarnya pendidikan memberikan nilai-nilai tertentu bagi individu, untuk memberikan wawasan serta menerima hal-hal baru, juga memberikan bagaimana caranya dapat berfikir secara ilmiah. Pendidikan juga mengajarkan kepada individu untuk dapat berfikir secara obyektif. Hal seperti ini akan dapat membantu setiap manusia untuk menilai apakah kebudayaan masyarakatnya akan dapat memenuhi kebutuhan zaman atau tidak

c) Sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan untuk maju

Bila sikap itu telah dikenal secara luas oleh masyarakat, maka masyarakat akan dapat menjadi pendorong bagi terjadinya penemuan-penemuan baru. Contohnya hadiah nobel, menjadi pendorong untuk melahirkan karya-karya yang belum pernah dibuat.

d) Toleransi terhadap perbuatan-perbuatan yang menyimpang

Adanya toleransi tersebut berakibat perbuatan-perbuatan yang menyimpang itu akan melembaga, dan akhirnya dapat menjadi kebiasaan yang terus menerus dilakukan oleh masyarakat.

e) Sistem terbuka pada lapisan masyarakat

Adanya sistem yang terbuka di dalam lapisan masyarakat akan dapat menimbulkan terdapatnya gerak sosial vertikal yang luas atau berarti member kesempatan kepada para individu untuk maju atas dasar kemampuan sendiri. Hal seperti ini akan berakibat seseorang mengadakan identifikasi dengan orang-orang yang memiliki status yang lebih tinggi. Identifikasi adalah suatu tingkah laku dari seseorang, hingga orang tersebut merasa memiliki kedudukan yang sama dengan orang yang dianggapnya memiliki golongan yang lebih tinggi. Hal ini dilakukannya agar ia dapat diperlakukan sama dengan orang yang dianggapnya memiliki status yang tinggi tersebut.

f) Adanya penduduk yang heterogen

Terdapatnya penduduk yang memiliki latar belakang kelompok-kelompok sosial yang berbeda-beda, misalnya ideologi, ras yang berbeda akan mudah menyulut

terjadinya konflik. Terjadinya konflik ini akan dapat menjadi pendorong perubahan-perubahan sosial di dalam masyarakat.

Adapun faktor-faktor yang dapat menghambat perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat, antara lain:

- a) Kurang berhubungan dengan masyarakat lain, masyarakat yang kurang memiliki hubungan dengan masyarakat lain umumnya adalah masyarakat terasing atau terpencil. Dengan keadaan seperti itu, mereka tidak mengetahui perkembangan-perkembangan yang terjadi pada masyarakat lain.
- b) Perkembangan ilmu pengetahuan yang terlambat, keterlambatan perkembangan ilmu pengetahuan disuatu kelompok masyarakat dapat disebabkan karena masyarakat tersebut berada di wilayah yang terasing, sengaja mengasingkan diri atau lama dikuasai (dijajah) oleh bangsa lain sehingga mendapat pembatasan-pembatasan dalam segala bidang.
- c) Sikap masyarakat yang sangat tradisional, suatu sikap yang mengagungkan tradisi lama serta anggapan bahwa tradisi tidak dapat diubah akan sangat menghambat jalannya proses perubahan, keadaan tersebut akan menjadi lebih kritis apabila masyarakat yang bersangkutan dikuasai oleh golongan konservatif.
- d) Adanya kepentingan-kepentingan yang telah tertanam kuat, dalam suatu masyarakat selalu terdapat kelompok-kelompok yang menikmati kedudukan tertentu.

- e) Rasa takut akan terjadi kegoyahan pada integrasi sosial yang telah ada, integrasi sosial mempunyai derajat yang berbeda.
- f) Prasangka pada hal-hal baru atau asing (sikap tertutup), terdapat pada masyarakat yang pernah dijajah oleh bangsa-bangsa asing, mereka menjadi sangat curiga terhadap hal-hal yang datang dari luar sebab memiliki pengalaman pahit sebagai bangsa yang pernah dijajah, umumnya unsur-unsur baru yang masuk berasal dari dunia barat.

2. Transformasi Ekonomi

Pembangunan ekonomi jangka panjang akan membawa suatu perubahan mendasar dalam struktur ekonomi, dari ekonomi tradisional dengan pertanian sebagai sektor utama ke ekonomi modern yang didominasi oleh sektor-sektor nonprimer, khususnya industri manufaktur dengan *increasing returns to scale* (relasi positif antara pertumbuhan output dan pertumbuhan produktivitas) yang dinamis sebagai motor utama penggerak pertumbuhan ekonomi (Weiss, 1988). Ada kecenderungan bahwa semakin tinggi laju pertumbuhan ekonomi yang akan membuat semakin tinggi pendapatan masyarakat per-kapita, semakin cepat perubahan struktur ekonomi, dengan asumsi faktor-faktor penentu lain mendukung proses tersebut, seperti manusia (tenaga kerja), bahan baku, dan teknologi tersedia.

Teori perubahan struktural menitik beratkan pembahasan pada mekanisme transformasi ekonomi, yang semula lebih bersifat subsistens dan menitik beratkan pada sektor pertanian menuju ke struktur perekonomian yang lebih modern, yang

didominasi oleh sektor-sektor nonprimer. Ada dua teori utama yang umum digunakan dalam menganalisis perubahan struktur ekonomi, yakni dari Arthur Lewis (teori migrasi) dan Hollis Chenery (teori transformasi struktural).

Teori Lewis pada dasarnya membahas proses pembangunan ekonomi yang terjadi di perdesaan dan di perkotaan. Dalam teorinya, mengasumsikan bahwa perekonomian suatu negara pada dasarnya terbagi menjadi dua, yaitu ; (1) perekonomian tradisional di perdesaan yang didominasi oleh sektor pertanian dan (2) perekonomian modern di perkotaan dengan industri sebagai sektor utama. Kerangka pemikiran teori Chenery pada dasarnya sama seperti di model Lewis. Teori Chenery, dikenal dengan teori *pattern of development*, memfokuskan pada perubahan struktur dalam tahapan proses perubahan ekonomi, yang mengalami transformasi dari pertanian tradisional (subsistens) ke sektor industri sebagai mesin penggerak utama pertumbuhan ekonomi. Kenaikan produksi sektor industri manufaktur dinyatakan sama besarnya dengan jumlah dari 4 faktor berikut :

- a. Kenaikan permintaan domestik, yang memuat permintaan langsung untuk produk industri manufaktur plus efek tidak langsung dari kenaikan permintaan domestik untuk produk sektor-sektor lainnya terhadap sektor industri manufaktur.
- b. Perluasan ekspor (pertumbuhan dan diversifikasi) atau efek total dari kenaikan jumlah ekspor terhadap produk industri manufaktur.

- c. Substitusi impor atau efek total dari kenaikan proporsi permintaan disetiap sektor yang dipenuhi lewat produksi domestik terhadap output industri manufaktur.
- d. Perubahan teknologi atau efek total dari perubahan koefisien input-output didalam perekonomian akibat kenaikan upah dan tingkat pendapatan terhadap sektor industri manufaktur.

Didalam kelompok negara-negara sedang berkembang (NSB), banyak negara yang juga mengalami transisi ekonomi yang sangat pesat dalam tiga dekade terakhir ini, walaupun pola dan prosesnya berbeda antarnegara. Variasi ini disebabkan oleh perbedaan antar negara dalam sejumlah faktor internal seperti berikut :

- a. Kondisi dan struktur awal ekonomi dalam negeri (basis ekonomi)

Suatu negara yang pada awal pembangunan ekonomi/industrialisasinya sudah memiliki industri-industri dasar yang relatif kuat akan mengalami proses industrialisasi yang lebih cepat/pesat dibandingkan dengan negara yang hanya memiliki industri-industri ringan.

- b. Besarnya pasar dalam negeri

Besarnya pasar domestik ditentukan oleh kombinasi antara jumlah populasi dan tingkatan pendapatan riil per-kapita. Pasar dalam negeri yang besar merupakan salah satu faktor intensif bagi pertumbuhan kegiatan ekonomi, termasuk industri, karena menjamin adanya skala ekonomis dan efisiensi

dalam proses produksi (dengan asumsi bahwa faktor-faktor penentu lainnya mendukung).

c. Pola distribusi pendapatan

Faktor ini sangat mendukung faktor pasar diatas. Walaupun tingkat pendapatan rata-rata per-kapita naik pesat, tetapi kalau distribusinya pincang maka kenaikan pendapatan tersebut tidak terlalu berarti bagi pertumbuhan industri-industri selain industri-industri yang membuat barang-barang sederhana, seperti makanan, minuman, sepatu, dan pakaian jadi (tekstil).

d. Karakteristik dan industrialisasi

Misalnya, cara pelaksanaan atau strategi pengembangan industri yang diterapkan, jenis industri yang diunggulkan, pola pembangunan industri, dan insentif yang diberikan. Aspek-aspek ini biasanya berbeda antarnegara yang menghasilkan pola industrialisasi yang juga berbeda antarnegara.

e. Keberadaan SDA

Ada kecenderungan bahwa negara yang kaya akan SDA mengalami pertumbuhan ekonomi yang lebih rendah atau terlambat melakukan industrialisasi atau tidak berhasil melakukan diversifikasi ekonomi (perubahan struktur) daripada negara yang miskin SDA.

f. Kebijakan perdagangan luar negeri

Fakta menunjukkan bahwa di negara yang menerapkan kebijakan ekonomi tertutup (*inward looking*), pola dan hasil industrialisasinya berbeda

dibandingkan dengan negara yang menerapkan kebijakan ekonomi terbuka (*outward looking*).

C. Masyarakat Transmigrasi

1. Masyarakat

Masyarakat adalah kumpulan manusia yang membentuk suatu kelompok yang hidup bersama-sama dan saling membantu satu sama lain dalam hubungannya atau saling berinteraksi. Berbicara mengenai ciri-ciri masyarakat, maka dapat dipaparkan sebagai berikut :

a. Manusia yang hidup berkelompok

Ciri-ciri masyarakat yang pertama adalah Manusia yang hidup secara bersama dan membentuk kelompok. Kelompok inilah yang nantinya membentuk suatu masyarakat. Mereka mengenali antara yang satu dengan yang lain dan saling ketergantungan. Kesatuan sosial merupakan perwujudan dalam hubungan sesama manusia ini. Seorang manusia tidak mungkin dapat meneruskan hidupnya tanpa bergantung kepada manusia lain

b. Melahirkan kebudayaan

Ciri-ciri masyarakat yang berikutnya ialah yang melahirkan kebudayaan. Dalam konsepnya tidak ada masyarakat maka tidak ada budaya, begitupun sebaliknya. Masyarakatlah yang akan melahirkan kebudayaan dan budaya itu pula diwarisi dari generasi ke generasi berikutnya dengan berbagai proses penyesuaian.

c. Masyarakat mengalami perubahan

Ciri-ciri masyarakat yang berikutnya yaitu yang mengalami perubahan. Sebagaimana yang terjadi dalam budaya, masyarakat juga turut mengalami perubahan. Suatu perubahan yang terjadi karena faktor-faktor yang berasal dari dalam masyarakat itu sendiri. Contohnya : dalam suatu penemuan baru mungkin saja akan mengakibatkan perubahan kepada masyarakat itu.

d. Masyarakat adalah manusia yang berinteraksi

Ciri-ciri masyarakat yang berikutnya adalah manusia yang berinteraksi. Salah satu syarat perwujudan dari masyarakat ialah terdapatnya hubungan dan bekerja sama di antara ahli dan ini akan melahirkan interaksi. Interaksi ini boleh saja berlaku secara lisan maupun tidak dan komunikasi berlaku apabila masyarakat bertemu di antara satu sama lain.

e. Terdapat kepemimpinan

Ciri-ciri masyarakat yang berikutnya yaitu terdapat kepemimpinan. Dalam hal ini pemimpin adalah terdiri daripada ketua keluarga, ketua kampung, ketua negara dan lain sebagainya. Dalam suatu masyarakat Melayu awal kepemimpinannya bercorak tertutup, hal ini disebabkan karena pemilihan berdasarkan keturunan.

f. Adanya Stratifikasi Sosial

Ciri-ciri masyarakat yang terakhir ialah adanya stratifikasi sosial. Stratifikasi sosial yaitu meletakkan seseorang pada kedudukan dan juga peranan yang harus dimainkannya di dalam masyarakat. Masyarakat sebenarnya menganut sistem adaptif (mudah menyesuaikan diri dengan keadaan), oleh karena masyarakat merupakan

wadah untuk memenuhi berbagai kepentingan dan tentunya juga untuk dapat bertahan. Selain itu masyarakat sendiri juga mempunyai berbagai kebutuhan yang harus dipenuhi agar masyarakat itu dapat hidup secara terus-menerus.

Kebutuhan-kebutuhan masyarakat tersebut sebagai berikut; (1) masyarakat membutuhkan adanya populasi (*population replacement*), (2) masyarakat membutuhkan informasi, (3) Masyarakat membutuhkan energy, (4) masyarakat membutuhkan materi, (5) masyarakat membutuhkan sistem komunikasi, (6) masyarakat membutuhkan sistem produksi, (7) masyarakat membutuhkan sistem distribusi, (8) masyarakat membutuhkan sistem organisasi sosial, (9) masyarakat membutuhkan sistem pengendalian sosial dan (10) masyarakat membutuhkan perlindungan terhadap ancaman yang tertuju pada jiwa dan harta bendanya.

2. Transmigrasi

Transmigrasi merupakan salah satu upaya pemerintah dalam mencapai keseimbangan penyebaran penduduk, memperluas kesempatan kerja, meningkatkan produksi dan meningkatkan pendapatan. Titik pusat penyelenggaraan transmigrasi adalah manusia. Program pelaksanaan transmigrasi memungkinkan untuk melaksanakan pemerataan pendidikan, kesehatan dan jaminan sosial kepada golongan penduduk yang selama ini tidak terjamah oleh fasilitas-fasilitas sosial tersebut. Transmigrasi juga berfungsi untuk mempercepat perubahan pengelompokan dan penggolongan manusia dan membentuk jalinan hubungan sosial dan interaksi sosial yang baru Martono (dalam Swasono ; 1986).

Sedangkan menurut Heeren (1979), “transmigrasi ialah perpindahan, dalam hal ini memindahkan orang dari daerah yang padat ke daerah yang jarang penduduknya dalam batas Negara dalam rangka kebijaksanaan nasional untuk tercapainya penyebaran penduduk yang lebih seimbang”.

Transimigrasi membantu pemerintah dalam pengembangan daerah. Daerah yang dibangun dalam transmigrasi adalah daerah asal dan daerah tujuan. Di daerah asal dapat dilaksanakan program pembangunan yaitu pelaksanaan *landreform* secara konsekuen, pelaksanaan proyek-proyek pembangunan, pelestarian alam dan lingkungan hidup, perubahan pola usaha tani, pencegahan korban-korban bencana alam, pengurangan kepadatan penduduk, dan pengurangan urbanisasi. Sedangkan di daerah tujuan dapat dilaksanakan program penambahan tenaga pembangunan, perubahan dana-dana dan sarana pembangunan, transfer teknologi, pelaksanaan *landreform* secara konsekuen, pembudidayaan potensi alam, dan pembaharuan pola hidup Martono (dalam Swasono ; 1986).

Salah satu pola transmigrasi yang berjalan di Indonesia adalah transmigrasi swakarsa. Ciri-ciri dari transmigrasi swakarsa adalah sebagai berikut (Sujarwadi dalam Warsito et.al ; 1995) ; (a) pemilihan tanah harus sesuai dengan ketentuan pemerintah, (b) perpindahan transmigran swakarsa/spontan harus sesuai dengan kebijakan kependudukan dan pembangunan, (c) tersedianya sumber penghidupan yang tetap dan lebih baik serta menjamin masa depan generasi berikutnya di daerah tujuan, (d) keputusan untuk bertransmigrasi diambil atas dasar kemauan sendiri dan keyakinan akan hidup yang lebih baik di daerah transmigrasi, (e) transmigran yang

bersangkutan menyadari keberhasilan hidupnya di daerah transmigrasi menjadi tanggung jawabnya sendiri, dan (f) penyediaan sarana dan prasarana diatur oleh pemerintah.

Khususnya pada transmigrasi swakarsa diharapkan penduduk yang bertransmigrasi bisa merasakan kesejahteraan. Kesejahteraan tidak hanya dalam aspek ekonomi saja, akan tetapi juga dalam aspek sosial budaya. Terciptanya suasana yang aman dan tenteram, semakin mantapnya kewaspadaan masyarakat dalam menanggulangi setiap ancaman merupakan tolak ukur keberhasilan pembangunan (Mutalib dalam Swasono ; 1986).

Keberhasilan transmigran swakarsa disebabkan oleh akal daya dan kewiraswataan mereka yang memungkinkan mereka melihat dan memanfaatkan kesempatan-kesempatan guna memperbaiki hidup mereka Hardjono (dalam Wasito ; 1995). Adanya transmigrasi swakarsa ini didorong oleh faktor menyempitnya lapangan pekerjaan di bidang pertanian di Jawa. Sedangkan di daerah tujuan, lahannya luas ,subur, mudah diolah dan relatif murah. Selain itu, faktor pendukung adanya transmigrasi adalah karena usaha yang dilakukan diluar sektor pertanian tidak dapat memperbaiki kehidupannya karena tidak sesuai dengan keterampilan yang dimiliki. Hal tersebut mendorong mereka untuk berpindah ke daerah luar Jawa.

D. Komunitas Nelayan

Komunitas dapat diartikan kelompok atau perkumpulan yang memiliki persamaan budaya, ras, bahasa, tujuan, visi, misi dan lain sebagainya. Sehingga komunitas nelayan dapat diartikan bahwa perkumpulan atau kelompok nelayan yang memiliki

perkejaan sama yaitu menangkap ikan dengan laut sebagai tempat kerja atau mencari penghasilannya. Kelompok-kelompok nelayan biasanya tinggal di daerah di sepanjang garis pantai serta rumah atau permukimannya selalu secara linear mengikuti pola garis pantai. Pada daerah kajian, terlihat permukiman nelayan Kelurahan Untia menghadap laut dan mengikuti pola garis pantai atau terdistribusi linear sepanjang garis pantai. Hal ini disebabkan kebiasaan warga nelayan menganggap laut sebagai sumber penghidupan sehingga pantang untuk membelakanginya.

Asal muasal para nelayan tersebut masuk ke Kota Makassar yaitu karena di daerah asalnya atau daerah tempat tinggal sebelumnya di pulau Lae-lae kira-kira 3-5 Km dari Kota Makassar dengan menggunakan kapal penyebrangan, terjadi pembangunan daerah wisata oleh Walikota Makassar terdahulu Bapak Malik, sehingga warga nelayan yang tinggal di daerah tersebut direlokasi ke daerah Untia, Utara Kota Makassar. Relokasi ini awalnya untuk seluruh nelayan serta seluruh keluarganya. Dengan uang penggantian kapal, rumah pengganti serta tabungan dari pemerintah menjadi daya tarik pemerintah terhadap warga nelayan. Hal ini diakibatkan bagi nelayan di daerah asal atau di pulau Lae-lae sumber kehidupan jauh lebih daripada tempat sebelumnya, karena perubahan yang sangat drastis pula sehingga sedikit terjadi penolakan dari para warga nelayan.

E. Teori Struktural Fungsional

Penelitian ini menggunakan teori fungsional struktural yang pencetusnya adalah Talcott Parson. Asumsi dasar dari Teori Fungsionalisme Struktural, yakni memandang masyarakat sebagai satu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain, bagian yang satu tidak dapat berfungsi tanpa adanya hubungan dengan bagian yang lainnya. Kemudian perubahan yang terjadi pada satu bagian akan menyebabkan ketidak seimbangan dan pada gilirannya akan menciptakan perubahan pada bagian lainnya.

Perkembangan fungsionalisme di dasarkan atas model perkembangan sistem organisasi yang di dapat dalam biologi, asumsi dasar teori ini ialah bahwa semua elemen harus berfungsi atau fungsional sehingga masyarakat bisa menjalankan fungsinya dengan baik. Sebagaimana analogi tubuh manusia dimana tiap anggota tubuh memiliki fungsinya masing-masing dan jika ada anggota tubuh yang tidak ada atau tidak berfungsi maka akan mengganggu keberlangsungan kehidupan individu tersebut.

Masyarakat terintegrasi atas dasar kesepakatan dari para anggotanya akan dinilai nilai kemasyarakatan tertentu yang mempunyai kemampuan mengatasi perbedaan-perbedaan sehingga masyarakat tersebut dipandang sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan. Dengan demikian masyarakat adalah merupakan kumpulan sistem-sistem sosial yang satu sama lain berhubungan dan saling ketergantungan.

Ada empat persyaratan mutlak yang harus ada supaya masyarakat bisa berfungsi menurut T. Parsons (Raho : 2007), keempat persyaratan itu disebutnya AGIL. AGIL adalah singkatan dari *Adaption, Goal, Attainment, Integration, dan Latency*. Demi keberlangsungan hidupnya, maka masyarakat harus menjalankan fungsi-fungsi tersebut, yakni:

1. Adaptasi (*adaptation*): sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya.
2. Pencapaian tujuan (*goal attainment*): sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.
3. Integrasi (*integration*): sebuah sistem harus mengatur antarhubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antar hubungan ketiga fungsi penting lainnya.
4. Pemeliharaan pola (*latency*): sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

Inti pemikiran Parsons ditemukan didalam empat sistem tindakan ciptaannya. Dengan asumsi yang dibuat Parsons dalam sistem tindakannya, berhadapan dengan masalah yang sangat diperhatikan Parsons dan telah menjadi sumber utama kritikan atas pemikirannya. Dalam prespektif fungsionalis ini suatu masyarakat dilihat sebagai suatu jaringan kelompok yang bekerja sama secara terorganisir yang bekerja dalam

suatu cara yang agak teratur menurut seperangkat peraturan dan nilai yang dianut oleh sebagian besar masyarakat.

Parsons juga memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang stabil dengan suatu kecenderungan ke arah keseimbangan. Sebagai para juru bicara yang terkemuka, setiap kelompok atau lembaga melaksanakan tugas tertentu dan terus menerus, karena hal itu fungsional. Perubahan sosial mengganggu keseimbangan masyarakat yang stabil, namun tidak lama kemudian terjadi keseimbangan baru. Bila suatu perubahan sosial tertentu mempromosikan suatu keseimbangan yang serasi, hal tersebut dianggap fungsional, bila perubahan sosial tersebut mengganggu keseimbangan hal tersebut merupakan gangguan fungsional, bila perubahan sosial tidak membawa pengaruh maka hal tersebut tidak fungsional. Para sosiolog yang memakai perspektif evolusioner, mencari pola perubahan dan perkembangan yang muncul dalam masyarakat yang berbeda.

Untuk mengetahui apakah ada urutan umum yang dapat ditemukan. Talcot Parson menganalisis masyarakat sebagai suatu sistem sosial. Inti dari suatu sistem adalah hubungan antara bagian yang membentuk satu keseluruhan yaitu berupa organisme sosial. Karena organisme sosial merupakan suatu sistem, maka bagian dari organisme sosial (masyarakat) tersebut berusaha untuk menetralkan gangguan atau mempertahankan keseimbangan. Dengan demikian dapat diketahui bahwa parson melihat masyarakat sebagai suatu sistem yang mana tiap unsur saling mempengaruhi, saling membutuhkan, dan bersama-sama membangun totalitas yang ada, serta bertujuan untuk mewujudkan keseimbangan.

F. Kerangka Konsep

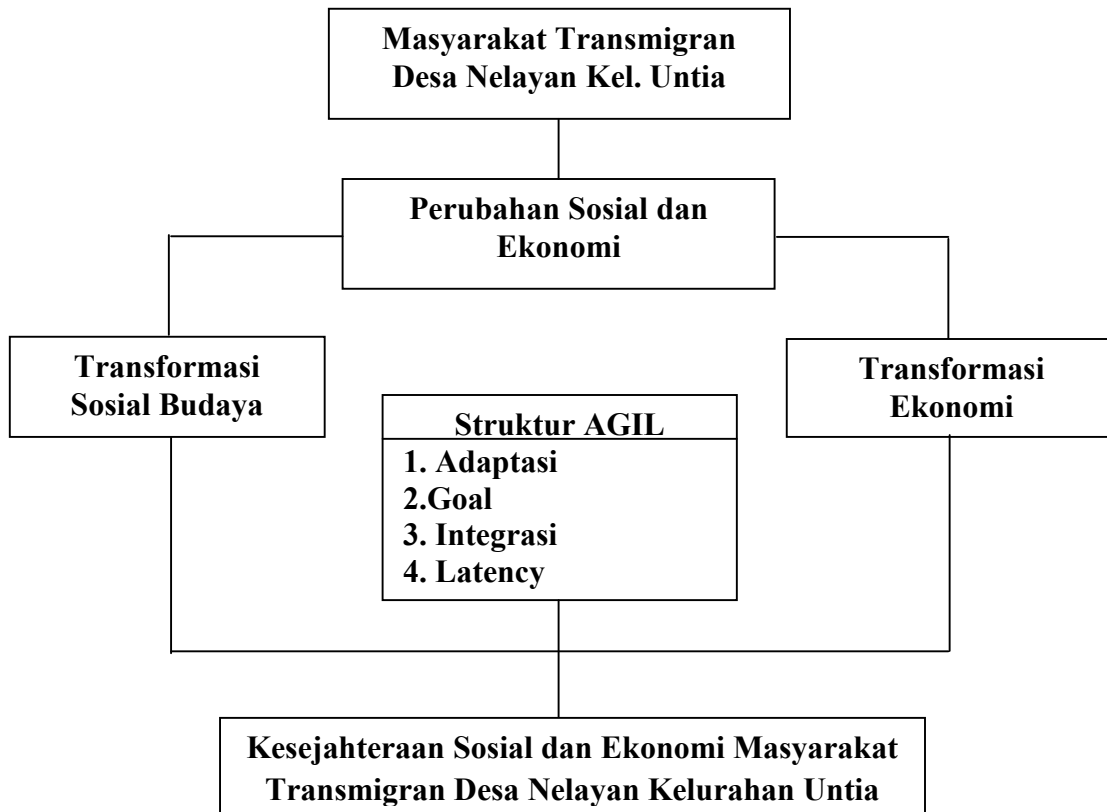
Perubahan yang terjadi secara meluas dalam masyarakat bukan saja menjelaskan bagaimana interaksi masyarakat dengan berbagai faktor yang menentukan penataan sosial secara meluas. Perubahan dalam suatu kelompok masyarakat seperti dalam masyarakat transmigrasi harus dilihat dalam konteks perubahan global yang terjadi dan memiliki pengaruh dalam penataan sosial hingga ke tingkat yang paling kecil. Hal ini disebabkan oleh globalisasi yang membutuhkan respon yang tepat karena ia memaksa adanya suatu strategi yang tepat. Proses ini telah membawa pasar menjadi kekuatan dominan dalam pembentukan nilai dan tatanan sosial.

Abdullah (2007) mengemukakan bahwa pasar mampu memperluas orientasi masyarakat dan mobilitas sehingga batas-batas sosial budaya selain meluas juga cenderung mengabur akibat berubahnya orientasi ruang dalam masyarakat. Satu tempat dengan tempat lain dengan mudah dihubungkan dengan pengalaman-pengalaman nyata yang dialami sendiri, melalui pengalaman sendiri, dan melalui saluran media. Tempat-tempat juga mengalami perubahan karakter akibat interaksi dengan berbagai nilai yang berlainan dari berbagai kelompok masyarakat. Pertemuan antar orang telah mengubah karakter sampai nilai budaya kelompok masyarakat. Pendapat ini sekiranya juga didukung dengan pendapat Koentjaraningrat (1981) yang mengemukakan bahwa dalam suatu masyarakat banyak pula institusi sosial atau

pranata yang justru tidak tumbuh dari dalam masyarakat tersebut, melainkan yang tidak sadar maupun dengan rencana diambil dari masyarakat lain.

Setiap jenis penelitian, selalu menggunakan kerangka konsep sebagai alur dalam menentukan arah penelitian, hal ini untuk menghindari terjadinya perluasan pembahasan yang menjadikan penelitian tidak terarah/terfokus. Pada penelitian tentang “Transformasi Sosial-Ekonomi Masyarakat Transmigran di Desa Nelayan Kelurahan Untia Kota Makassar”, akan dilakukan penelitian lapangan sesuai dengan kerangka konsep sebagai pedomannya. Agar lebih Jelas dapat diperhatikan pada skema kerangka konsep 1.1 berikut ini :

Skema Kerangka Konsep



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Konsep

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian yang menurut Bogdan dan Tylor (1992:27) adalah penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata yang berbetuk tulisan atau lisan dari individu dan mengarahkan pada tingkah laku yang dialami. Dapat pula diartikan jenis penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci.

Tujuan dari penelitian kualitatif menurut Basuki (2010: 78) ialah bertujuan untuk memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti. Penelitian kualitatif berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat, atau kepercayaan orang yang diteliti yang kesemuanya tidak dapat diukur dengan angka-angka. Sedangkan menurut Prastowo (2012: 45) penelitian kualitatif menekankan pada analisis induktif, bukan analisis deduktif. Pada penelitian ini, peneliti mengembangkan konsep dan menghimpun fakta, tetapi tidak melakukan pengujian hipotesis melalui perhitungan angka-angka.

Sementara itu, dilihat dari teknik penyajian datanya, peneliti menggunakan pola deskriptif, yang dimaksud pola deskriptif menurut Sukardi (2009:157) adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. dapat dipahami bahwa metode penelitian kualitatif dengan pola deskriptif yang dilakukan, bermaksud

menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat. Adapun alasan peneliti memilih metode ini diantaranya; pengamatan empiris didapat bahwa sebagian besar laporan penelitian dilakukan dalam bentuk deskriptif, deskriptif kualitatif sangat berguna untuk mendapatkan variasi permasalahan yang berkaitan dengan bidang tingkah laku manusia serta kepekaan dalam menguraikan apa yang dirasakan informan menjadi alasan peneliti memilih pendekatan deskriptif kualitatif.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Desa Nelayan Kelurahan Untia Biringkanaya, Kota Makassar Sulawesi Selatan. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut yaitu selain karena daerah ini merupakan tempat atau rumah dari informan kunci. Selain itu lokasi penelitian dapat terjangkau dengan mudah sehingga dalam proses penelitian diharapkan peneliti tidak akan mengalami kesulitan dalam melakukan observasi dan wawancara mendalam.

C. Sasaran Penelitian

Moeliono (1993: 82) mendeskripsikan sasaran penelitian sebagai orang yang diamati sebagai subjek penelitian. Sejalan dengan defenisi tersebut Moleong (2010: 132) mendeskripsikan subjek penelitian sebagai informan, yang artinya orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi tentang latar penelitian. Berdasarkan pengertian tersebut. Maka yang menjadi sasaran penelitian, sekaligus sebagai informan kunci dalam penelitian ini adalah Kepala Desa Nelayan.

Teknik sampling yang digunakan oleh peneliti sendiri adalah *snowball sampling*. *Snowball Sampling* adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Ibarat bola salju kecil yang menggelinding lama-lama menjadi besar. Sehingga dalam penentuan sampel, pertama-tama dipilih satu hingga dua orang sampel, tetapi karena dengan dua orang sampel ini belum merasa lengkap terhadap data yang diberikan, maka peneliti mencari orang lain yang dipandang mengetahui permasalahan dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh dua orang sampel sebelumnya. Begitu seterusnya, sehingga jumlah sampel semakin banyak. Dapat juga dikatakan, *snowball sampling* memiliki informan kunci (Kepala Desa Nelayan) yang setelah di wawancara diminta memberikan nama-nama atau keterangan orang-orang yang dapat dijadikan sebagai informan selanjutnya.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian Merupakan sebuah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi yang bermanfaat untuk menjawab permasalahan penelitian. Instrumen sebagai alat pada waktu penelitian yang menggunakan suatu metode. Dengan kata lain ketika informasi dan data yang diperoleh maka peneliti menerjemahkan atau mendeskripsikan dengan pemahaman peneliti tanpa mengurangi substansi dari informasi yang didapat tersebut.

Pada penelitian ini, peneliti sendiri bertindak sebagai sebagai instrumen utama (*human instrument*). Hal ini didasarkan oleh adanya potensi manusia yang

memiliki sifat dinamis dan kemampuan untuk mengamati, menilai, memutuskan dan menyimpulkan secara obyektif.

Guba dan Lincoln (dalam Muhajir ; 1996) mengatakan bahwa “tujuh karakteristik yang menjadikan manusia sebagai instrumen peneliti memiliki kualifikasi baik, yaitu: sifatnya yang responsif, adaptif, lebih holistik, kesadaran pada konteks tak terkatakan mampu memproses segera, mampu menjelajahi jawaban *ideosinkretik* serta mampu mengajar pemahaman yang lebih dalam.” Untuk memperoleh hasil penelitian yang cermat dan valid serta memudahkan penelitian maka perlu menggunakan alat bantu berupa pedoman wawancara (daftar pertanyaan), pedoman observasi, pensil, pulpen dan catatan peneliti yang berfungsi sebagai alat pengumpul data serta pemotret.

E. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Tiro (2002:23) menyebutkan bahwa data merupakan sekumpulan hasil pengamatan atau pengukuran yang diperoleh dari sampel. Data dapat dibedakan atas dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Menurut Lofland dan Lofland (1984:47) sebagaimana yang dikutip oleh Lexi J Moleong bahwa sumber data utama dalam penelitian kalitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Dimana data terdiri atas data primer dan data sekunder.

a) Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari hasil wawancara yang diperoleh dari narasumber atau informan yang dianggap berpotensi dalam memberikan informasi yang relevan dan sebenarnya di lapangan.

b) Data Sekunder

Data sekunder adalah sebagai data pendukung data primer dari literatur dan dokumen serta data yang diambil dari suatu organisasi, lembaga, dan perpustakaan dapat berupa bahan bacaan, bahan pustaka, foto, surat kabar, dan laporan-laporan penelitian lainnya.

2. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2002: 129). Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data, yaitu :

- a) Sumber data primer; yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah masyarakat transmigran di Kelurahan Untia, Pemerintah Setempat, LSM ataupun pemerhati yang terkait dengan objek penelitian.
- b) Sumber data sekunder, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen. Dalam penelitian ini, dokumentasi, buku, majalah, dan koran merupakan sumber data sekunder.

Keterangan terkait pembagian data akan lebih mudah dalam gambaran tabel 3.1, sumber dari data primer dan sekunder dibagi dalam dua kolom yang disesuaikan dengan fokus dan pembahasan dalam penelitian ini.

Tabel 3.1

Sumber Data Primer dan Sekunder Penelitian

No	Data	Sumber Data
1	<ul style="list-style-type: none"> • Mengetahui transformasi sosial masyarakat transmigran di pemukiman nelayan kelurahan untia 	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat transmigran • Tokoh masyarakat setempat • Pemerintah setempat
2	<ul style="list-style-type: none"> • Mengetahui transformasi ekonomi masyarakat transmigran di pemukiman nelayan kelurahan untia 	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat transmigran • Masyarakat setempat • Pemerintah setempat

Dari tabel diatas dapat dipahami bahwa sumber data dibagi atas dua yakni data transformasi sosial masyarakat Desa Untian dan data transformasi ekonomi masyarakat yang keduanya bersumber dari informan langsung. Dengan kata lain informan dari masyarakat transmigran, tokoh masyarakat dan dari unsur pemerintah mempunyai andil dalam pemberian informasi kelak dalam penelitian.

F. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan sistematis dari fenomena-fenomena yang diselidiki (dalam Agustang; 2011). Teknik ini dilakukan untuk mengamati berbagai hubungan akademik pada mahasiswa Kecamatan Sajoangin yang ada di Makassar. Selama masa penelitian, peneliti akan mengamati berbagai bentuk fenomena yang terjadi dalam pandangan-pandangan mahasiswa aktif dalam identitas akademik dan aktif dalam organisasi.

Nawawi (2005:34) mengemukakan bahwa observasi langsung adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang tampak pada obyek penelitian yang pelaksanaannya langsung pada tempat dimana suatu peristiwa, keadaan atau situasi sedang terjadi.

Cartwright & Cartwright (dalam Suharsaputra; 2012) mendefinisikan observasi sebagai suatu proses melihat, mengamati dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Jadi observasi dapat dilakukan hanya pada perilaku/suatu yang tampak, sehingga potensi perilaku seperti sikap, pendapat jelas tidak dapat diobservasi.

2. Wawancara (*interview*)

Wawancara atau interview dapat diartikan yaitu sebagai metode pengumpulan data atau informasi dengan cara tanya jawab sepihak, dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penyelidikan (dalam Agustang:

2011). Tujuan dari wawancara ini untuk mengumpulkan data atau informasi penting baik itu mengenai pendapat, keadaan, serta keterangan dari suatu pihak tertentu.

Nawawi (2005:35) interview adalah usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan, untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama dari interview adalah kontak langsung dengan tatap muka (*face to face relationship*) antara si pencari informasi (*interviewer atau information hunter*) dengan sumber informasi (*interview*). Secara sederhana interview diartikan sebagai alat pengumpul data dengan mempergunakan tanya jawab antara pencari informasi dan sumber informasi.

Wawancara adalah pengumpulan data dengan cara memperoleh informasi melalui kegiatan tanya jawab secara langsung pada responden. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, pihak wawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2004: 135).

3. Dokumentasi

Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data atau informasi yang terkait dengan permasalahan penelitian yang akan dilakukan. Peneliti akan mencari informasi yang terdapat dalam media cetak seperti majalah dan Koranserta buku-buku yang terkait dengan penelitian ini.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu cara yang digunakan untuk menganalisis, mempelajari serta mengolah data tertentu. Sehingga dapat diambil kesimpulan

yang konkret tentang persoalan yang diteliti. Penelitian yang akan dilakukan adalah tergolong tipe penelitian deskriptif kualitatif analisis.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif (dalam Moleong; 2007) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensitesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain, dari pembagian pengumpulan data terdiri atas tiga; yakni observasi, wawancara dan dokumentasi yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Analisis data Observasi

Analisis data observasi bertumpu pada fenomena-fenomena yang diamati atau diselidiki. Data tersebut selanjutnya dipilah berdasarkan kepentingan peneliti misalkan kondisi lingkungan tempat tinggal informan.

2. Analisis data wawancara

Analisis data wawancara ialah memilah fokus pembicaraan yang sesuai dengan rumusan masalah yang coba diangkat oleh peneliti, dari beberapa penuturan informan dipilah-pilah kata demi kata yang sesuai tanpa mengurangi substansi penuturan oleh informan tersebut.

3. Analisis data dokumentasi

Analisis data dokumentasi yakni memilah buku-buku, majalah, Koran dan dokumentasi lainnya berdasarkan fokus rumusan masalah. Sumber-sumber

yang ditemukan dapat diklasifikasikan berdasarkan waktu dan tanggal terbit dokumentasi tersebut.

H. Langkah-langkah Pengolahan Data

Menurut Miles dan Huberman (2009:21) terdapat tiga teknik analisis data kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Proses ini berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul.

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Reduksi data adalah bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat di ambil.Reduksi tidak perlu diartikan sebagai kuantifikasi data.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan dan bagan.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif.Penarikan kesimpulan adalah hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan.

I. Teknik Pengabsahan Data

Keabsahan data diperlukan untuk mengkonfirmasi atau menelaah kembali data yang telah dikumpulkan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Dimana dalam pengertiannya triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian (Moloeng, 2004:330) yang meliputi tiga unsur, yaitu:

1. Sumber

Mengecek kembali data yang diperoleh dengan informasi dokumen serta sumber informasi untuk mendapatkan derajat kepercayaan adanya informasi dan kesamaan pandang serta pemikiran.

2. Metode

Metode digunakan untuk mendapatkan keabsahan dalam penulisan hasil penelitian, dalam pemerolehan data peneliti mendapatkan dari beberapa informasi, maka dari itu perlu adanya pengabsahan data yang didapat agar dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

3. Teori

Penggunaan teori dalam bentuk triangulasi berdasarkan anggapan fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaan dengan satu teori. Diantara ketiga unsur di atas, peneliti hanya menggunakan triangulasi dengan sumber untuk memeriksa keabsahan data. Triangulasi dengan sumber artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton, 1987:331).

BAB IV

DESKRIPSI UMUM KOTA MAKASSAR SEBAGAI DAERAH PENELITIAN DAN DESKRIPSI KHUSUS KELURAHAN UNTIA SEBAGAI LATAR PENELITIAN

A. Deskripsi Umum Kota Makassar Sebagai Daerah Penelitian

1. Gambaran Umum Kota Makassar

Sulawesi Selatan adalah sebuah provinsi di Indonesia yang terletak di bagian selatan Sulawesi. Ibu kotanya adalah Makassar, dahulu Kota Makassar dari 1971 hingga 1999 secara resmi dikenal sebagai Ujung Pandang adalah sebuah kota madya dan sekaligus ibu kota provinsi Sulawesi Selatan. Kota ini tergolong salah satu kota terbesar di Indonesia dari aspek pembangunannya dan secara demografis dengan berbagai suku bangsa yang menetap di kota ini. Suku yang signifikan jumlahnya di kota Makassar adalah suku Makassar, Bugis, Toraja, Mandar, Buton, Jawa, dan Tionghoa. Makanan khas Makassar yang umum dijumpai seperti Coto Makassar, Roti Maros, Jalangkote, Kue Tori, Palubutung, Pisang Ijo, Sop Saudara dan Sop Konro.

Sejak abad ke-16, Makassar merupakan pusat perdagangan yang dominan di Indonesia Timur dan kemudian menjadi salah satu kota terbesar di Asia Tenggara. Raja-raja Makassar menerapkan kebijakan perdagangan bebas yang ketat, di mana seluruh pengunjung ke Makassar berhak melakukan perniagaan disana dan menolak upaya VOC (Belanda) untuk memperoleh hak monopoli di kota tersebut. Selain itu, sikap yang toleran terhadap agama berarti bahwa meskipun Islam semakin menjadi agama yang utama di wilayah tersebut, pemeluk agama Kristen dan kepercayaan lainnya masih tetap dapat berdagang di Makassar.

Hal ini menyebabkan Makassar menjadi pusat yang penting bagi orang-orang Melayu yang bekerja dalam perdagangan di kepulauan Maluku dan juga menjadi markas yang penting bagi pedagang-pedagang dari Eropa dan Arab. Semua keistimewaan ini tidak terlepas dari kebijaksanaan Raja Gowa-Tallo yang memerintah saat itu (Sultan Alauddin, Raja Gowa dan Sultan Awalul Islam, Raja Tallo).

Kontrol penguasa Makassar semakin menurun seiring semakin kuatnya pengaruh Belanda di wilayah tersebut dan menguatnya politik monopoli perdagangan rempah-rempah yang diterapkan Belanda melalui VOC. Pada tahun 1669, Belanda, bersama dengan La Tenri Tatta Arung Palakka dan beberapa kerajaan sekutu Belanda melakukan penyerangan terhadap kerajaan Islam Gowa-Tallo yang mereka anggap sebagai Batu Penghalang terbesar untuk menguasai rempah-rempah di Indonesia timur. Setelah berperang habis-habisan mempertahankan kerajaan melawan beberapa koalisi kerajaan yang dipimpin oleh Belanda, akhirnya Gowa-Tallo (Makassar) terdesak dan dengan terpaksa menandatangani perjanjian Bongaya. Makassar juga disebutkan dalam kitab Nagara Kertagama yang di tulis oleh Mpu Prapanca pada abad ke-14.

Kota Makassar menjadi pusat dari segala aktifitas di Provinsi Sulawesi Selatan. Hal ini disebabkan bukan hanya karena kota Makassar merupakan ibu kota provinsi, melainkan juga posisi kota yang sangat strategis. Menurut pemerintah Kota Makassar (<http://bahasa.makassarkota.go.id/>), Kota ini merupakan persimpangan jalur lalu lintas dari arah selatan dan utara dalam

propinsi di Sulawesi, dari wilayah kawasan Barat ke wilayah kawasan Timur Indonesia dan dari wilayah utara ke wilayah selatan Indonesia.

2. Kondisi Geografis Kota Makassar

Kota Makassar terletak antara 119°24'17'38" Bujur Timur dan 5°8'6'19"

Lintang Selatan yang berbatasan dengan:

- a. Batas Utara : Kabupaten Pangkajene Kepulauan
- b. Batas Selatan : Kabupaten Gowa
- c. Batas Timur : Kabupaten Maros
- d. Batas Barat : Selat Makasar

Berikut luas wilayah dan persentase terhadap luas wilayah menurut kecamatan di kota Makassar:

Tabel 1 Luas Wilayah Dan Persentase Terhadap Luas Wilayah Menurut Kecamatan Di Kota Makassar

No	Kecamatan	Luas (Km ²)	Persentase Terhadap Luas Kota Makassar
1	Mariso	1,82	1,04
2	Mamajang	2,25	1,28
3	Tamalate	20,21	11,50
4	Rappocini	9,23	5,25
5	Makassar	2,52	1,43
6	Ujung Pandang	2,63	1,50
7	Wajo	1,99	1,13
8	Bontoala	2,10	1,19
9	Ujung Tanah	5,94	3,38
10	Tallo	5,83	3,32
11	Panakkukang	17,05	9,70
12	Manggala	24,14	13,73
13	Biringkanaya	48,22	27,43
14	Tamalanrea	31,84	18,12
	Total	175,77	100,00

Sumber : Makassar Dalam Angka, 2015

Luas wilayah kota Makassar seluruhnya berjumlah kurang lebih 175,77 Km² daratan dan termasuk 11 pulau di selat Makassar ditambah luas wilayah perairan kurang lebih 100 Km². wilayah ini kemudian dibagi dalam 14 kecamatan yakni kecamatan Mariso, Mamajang, Tamalate, Rappocini, Makassar, Ujungpandang, Wajo, Bontoala, Ujung Tanah, Tallo, Panakkukang, Manggala, Biringkanaya dan Tamalanrea. Diantara kecamatan-kecamatan tersebut, ada tujuh kecamatan yang berbatasan dengan pantai yaitu kecamatan Tamalate, Mariso, Wajo, Ujung Tanah, Tallo, Tamalanrea dan Biringkanaya.

Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa kecamatan yang paling luas terletak pada kecamatan Biringkanaya, yakni seluas 48,22 Km², atau sebesar 27,43 persen dari keseluruhan luas kota Makassar, dan kecamatan yang paling kecil adalah kecamatan mariso, yang hanya seluas 1,82 Km², atau hanya sekitar 1,04 persen dari total keseluruhan kota Makassar. Adapun kecamatan yang menjadi pusat, ataupun titik nol kilometer kota Makassar berada pada kecamatan Makassar yang memiliki luas 2,52 Km² atau sekitar 1,43 persen dari seluruh wilayah Makassar.

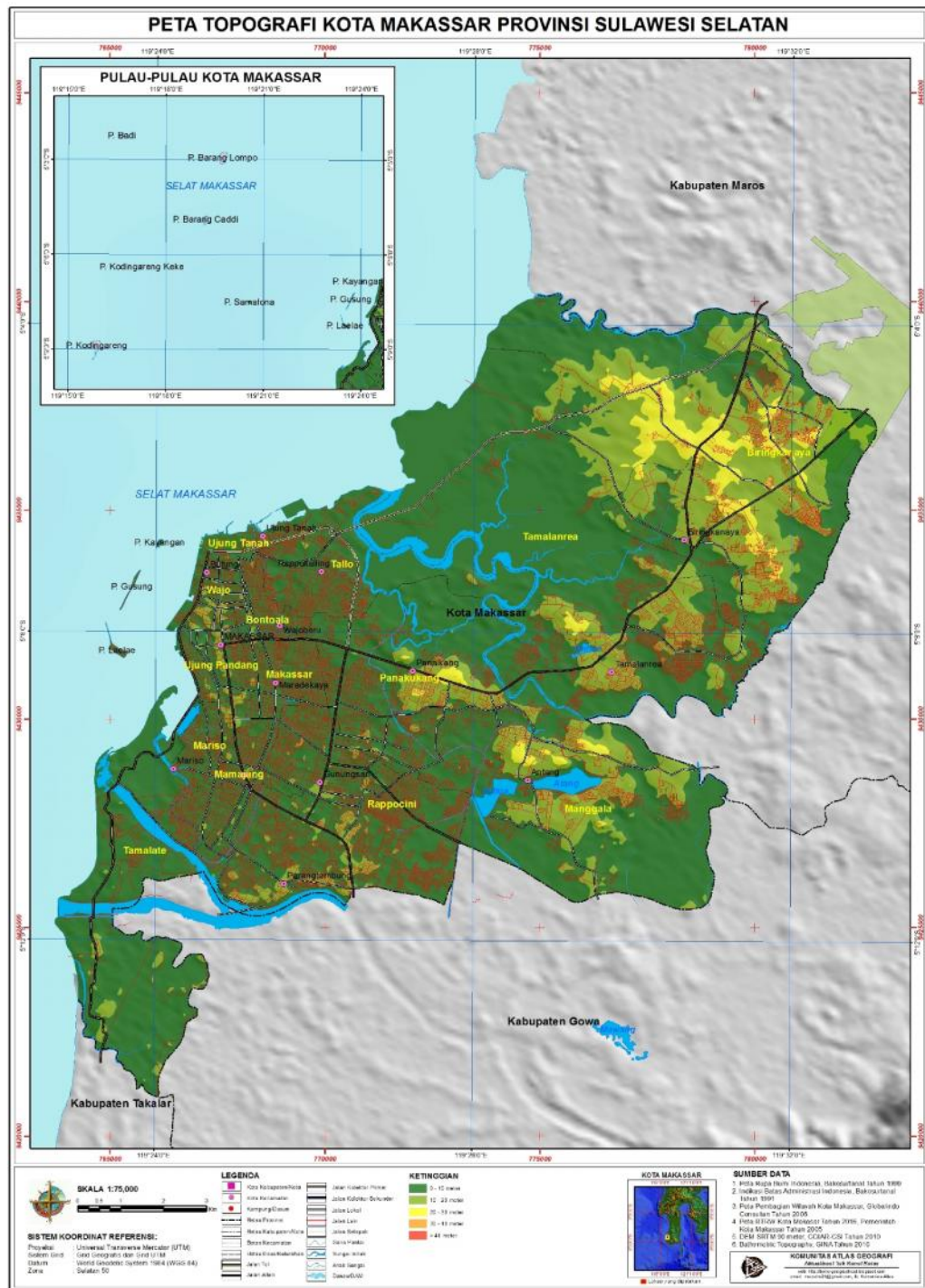
3. Tipografi, Iklim Dan Geologi Kota Makassar

Topografi secara ilmiah artinya adalah studi tentang bentuk permukaan bumi dan objek lain seperti planet, satelit alami (bulan dan sebagainya), dan asteroid. Dalam pengertian yang lebih luas, topografi tidak hanya mengenai bentuk permukaan saja, tetapi juga vegetasi dan pengaruh manusia terhadap lingkungan, dan bahkan kebudayaan local (Ilmu Pengetahuan Sosial). Topografi umumnya menyuguhkan relief permukaan, model tiga

dimensi, dan identifikasi jenis lahan. Penggunaan kata topografi dimulai sejak zaman Yunani kuno dan berlanjut hingga Romawi kuno, sebagai detail dari suatu tempat. Kata itu datang dari kata Yunani, *topos* yang berarti tempat, dan *graphia* yang berarti tulisan.

Objek dari topografi adalah mengenai posisi suatu bagian dan secara umum menunjuk pada koordinat secara horizontal seperti garis lintang dan garis bujur, dan secara vertikal yaitu ketinggian. Mengidentifikasi jenis lahan juga termasuk bagian dari objek studi ini. Studi topografi dilakukan dengan berbagai alasan, diantaranya perencanaan militer dan eksplorasi geologi. Untuk kebutuhan konstruksi sipil, pekerjaan umum, dan proyek reklamasi membutuhkan studi topografi yang lebih detail.

Gambar 1 Topografi Kota Makassar



Kota Makassar termasuk daerah yang beriklim tropis, karena letaknya menghampiri garis khatulistiwa. Kelembaban udara berkisar antara 67 % - 86

%Curah hujan tahunan rata-rata 337 mm, dimana curah hujan tertinggi dicapai pada bulan Januari dengan rata-rata 660 mm/bulan dan terendah pada bulan Agustus berkisar 14,4 mm/bulan dengan jumlah hari hujan berkisar 149 hari hujan pertahun. Temperatur/suhu udara di Kota Makassar rata-rata sekitar 26°C sampai dengan 33° C.

Kecepatan angin rata-rata 2-3 Knot/Jam. Penyinaran matahari rata-rata 49,33.

Secara umum Sulawesi terletak pada pertemuan 3 Lempeng besar yaitu Eurasia, Pasifik, dan Indo Australia serta sejumlah lempeng lebih kecil (*Lempeng Filipina*) yang menyebabkan kondisi tektoniknya sangat kompleks. Kumpulan batuan dari busur kepulauan, batuan bancuh, ofiolit, dan bongkah dari mikrokontinen terbawa bersama proses penunjaman, tubrukan, serta proses tektonik lainnya (Van Leeuwen, 1994).

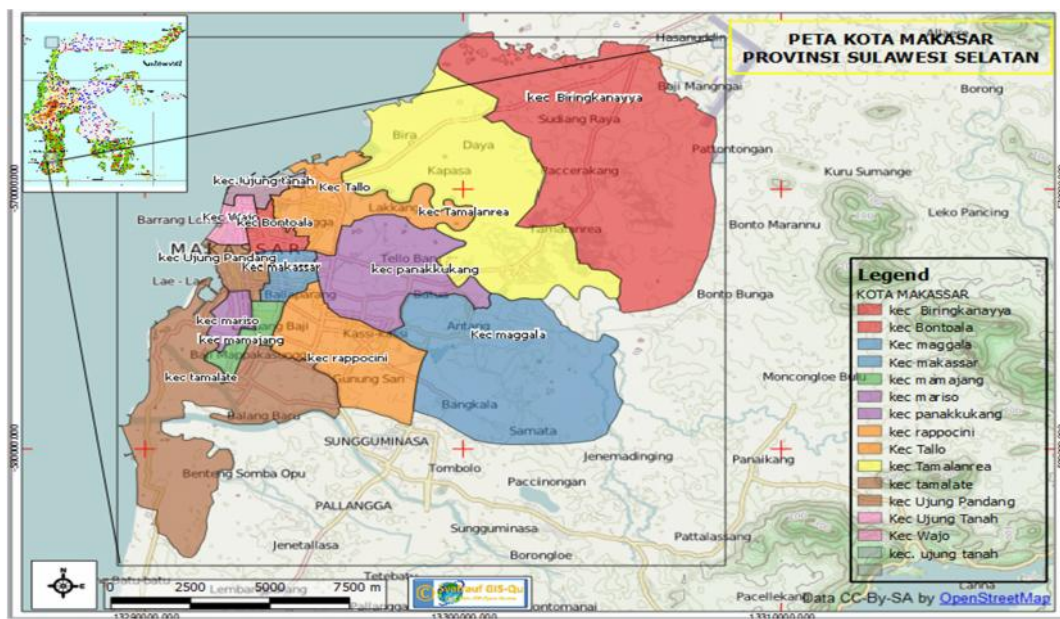
Secara geologik pulau Sulawesi sangat labil secara karena dilintasi patahan kerak bumi lempeng Pasifik dan merupakan titik tumbukan antara Lempeng Asia, Lempeng Australia dan Lempeng Pasifik. Secara geologis, Pulau Sulawesi dan sekitarnya merupakan daerah kompleks. Kompleksitas ini disebabkan oleh konvergensi antara tiga lempeng litosfer: lempeng Australia yang bergerak ke utara, lempeng Pasifik ke arah barat-bergerak, dan lempeng Eurasia selatan-tenggara-bergerak.

4. Kondisi Demografi Kota Makassar

Kota Makassar saat ini menjadi salah satu wilayah urban yang pertumbuhan penduduknya semakin bertambah setiap tahunnya. Penduduk Kota Makassar pada tahun 2011 tercatat sebanyak 1.352.136 jiwa yang terdiri dari

667.681 laki-laki dan 684.455 perempuan. Sementara itu jumlah penduduk Kota Makassar tahun 2010 tercatat sebanyak 1.339.374 jiwa. Dibawah ini, tabel komposisi penduduk berdasarkan kecamatan pada tahun 2011.

Gambar 2 Peta Kota Makassar



Tabel 2. Komposisi Penduduk Kota Makassar Berdasarkan Kecamatan

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Luas wilayah (Km ²)	Persentase Penduduk (Persen)	Kepadatan Penduduk (Per Km)
1	Mariso	56.408	1,82	4,17	30.993
2	Mamajang	59.560	2,25	4,40	26.471
3	Tamalate	172.506	20,21	12,76	8.536
4	Rappocini	152.531	9,23	11,28	16.526
5	Makassar	82.478	2,52	6,10	32.730
6	Ujung Pandang	27.160	2,63	2,01	10.327
7	Wajo	29.639	1,99	2,19	14.894
8	Bontoala	54.714	2,10	4,05	26.054
9	Ujung Tanah	47.133	5,94	3,49	7.935
10	Tallo	135.574	5,83	10,03	23.254
11	Panakkukang	142.729	17,05	10,56	8.371

12	Manggala	118.191	24,14	8,74	4.896
13	Biringkanaya	169.340	48,22	12,52	3.512
14	Tamalanrea	104.175	31,84	7,70	3.272

Sumber : Makassar Dalam Angka, 2015

Pertumbuhan penduduk terjadi tidak saja disebabkan karena terjadinya kawin mawin antar penduduk, melainkan juga karena adanya arus urbanisasi, yang menjadi dampak dari program-program pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah kota dalam berbagai bidang, terutama pendidikan, kesehatan, perindustrian dan perdagangan, serta pariwisata. Tidak heran jikalau segala fasilitas, sarana dan prasarana, yang ada di Kota Makassar menyebabkan banyaknya orang-orang yang tergiur untuk pindah, menetap, dan mencoba peruntungan di Kota Makassar.

Kepala Bidang Kominfo Provinsi Sulawesi Selatan, Muhammad Arafah bahwa hasil penelitian menunjukkan 20 tahun lalu populasi masyarakat di Sulawesi Selatan dulu 30% di perkotaan dan 70% di pedesaan. Saat ini kondisi itu sangat berubah secara signifikan, 55% penduduk Indonesia itu berada di perkotaan, prediksi 20 tahun ke depan penduduk Sulawesi Selatan 80% berada di perkotaan (Laporan Forum Diskusi Publik Sektor Transportasi, 2015).

B. Deskripsi Khusus Kelurahan Untia Sebagai Latar Penelitian

1. Gambaran Umum Wilayah Penelitian

a. Keadaan Geografis

Kelurahan Untia merupakan salah satu wilayah dari Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar Propinsi Sulawesi Selatan. Adapun batas daerah atau wilayah kelurahan adalah sebagai berikut:

- 1). Sebelah utara Kabupaten Maros Kecamatan Marusu.
- 2). Sebelah timur Bulurokeng Kecamatan Biringkanaya.
- 3). Sebelah selatan Bira Tamalanrea.
- 4). Sebelah barat Selat Makassar.

Kelurahan Untia terletak di pinggir jalan propinsi yang menghubungkan antara satu kabupaten ke kabupaten lainnya. Oleh karena itu Kelurahan Untia ini bisa ditempuh dengan mudahnya menggunakan semua jenis transportasi darat. Kelurahan Untia berjarak sekitar 4 Km dari Kecamatan ke Ibu Kota Propinsi. Adapun waktu yang dibutuhkan dari Ibu Kota ke Kecamatan Biringkanaya adalah 2 jam dengan menggunakan kendaraan roda dua. Kelurahan ini ditinjau dari segi fisiknya terdiri dari dataran tinggi dan pegunungan/perbukitan.

Adapun luas wilayah Kelurahan Untia sebagai berikut:

- 1). Pemukiman seluas 12 ha/m².
- 2).Perkantoran seluas 2 ha/m².
- 3). Persawahan seluas 120 ha/m².

Gambar 2
Peta Kelurahan Untia



b. Keadaan Demografis

Masyarakat Kelurahan Untia Kec. Biringkanaya tidak hanya terdiri dari satu suku saja, namun terdiri dari berbagai suku diantaranya adalah suku makassar dan suku Bugis. Banyaknya perbedaan suku ini terjadi karena adanya penduduk urbanisasi dari desa ke Kota, khususnya sulawesi Selatan yaitu Kelurahan Untia Kec. Biringkanaya. Berdasarkan data yang diperoleh dari lokasi penelitian

menunjukkan bahwa jumlah penduduk Kelurahan Untia Kec. Biringkanaya secara keseluruhan berjumlah 2416 jiwa dengan 405 KK dengan rincian sebagai berikut:

- 1). Laki-laki berjumlah 976 jiwa.
- 2). Perempuan berjumlah 1440 jiwa.
- 3). Jumlah total 2416 jiwa.
- 4). Jumlah kepala keluarga 405 jiwa.
- 5). Kepadatan penduduk 9299 / km.

Adapun jumlah penduduk Kelurahan Untia berdasarkan suku adalah sebagai berikut:

- 1). Suku Makassar berjumlah 2064 jiwa.
- 2). Suku Bugis berjumlah 352 jiwa.

Adapun jumlah penduduk Kelurahan Untia yang sudah dan belum menikah adalah sebagai berikut:

- 1). Yang telah menikah berjumlah 405 jiwa.
- 2). Yang belum menikah berjumlah 2011 jiwa.

c. Keadaan Pendidikan

Masyarakat Kelurahan Untia Kec. Biringkanaya sadar akan pentingnya pendidikan, apalagi pendidikan agama. Data penelitian yang diperoleh tentang pendidikan masyarakat Kelurahan Untia Kec. Biringkanaya adalah sebagai berikut:

- 1). Usia 3-6 thn yang sedang TK/playgroup sebanyak 20 orang.
- 2). Usia 7-18 thn yang tidak pernah sekolah sebanyak 76 orang.

- 3). Usia 18-56 thn yang tidak pernah bersekolah sebanyak 86 orang.
- 4). Usia 18-56 thn pernah SD tapi tidak tamat sebanyak 41 orang.
- 5). Tamat S1/ sederajat sebanyak 5 orang.
- 6). Selain dari data tersebut di atas belum terdata di Kelurahan Untia.

Demi mempermudah masyarakat Kelurahan Untia Kec. Biringkanaya

dalam mengenyam pendidikan maka didirikanlah beberapa fasilitas dan sarana pendidikan. Sarana Pendidikan yang ada adalah sebagai berikut:

- 1). SD sebanyak 2 gedung.
- 2). SMP sebanyak 1 gedung.
- 3). SMK sebanyak 1 gedung.

d. Keadaan Sosial dan Keagamaan

Masyarakat Kelurahan Untia Kec. Biringkanaya mayoritas beragama Islam dan mempunyai kesadaran yang cukup tinggi. Hal ini dapat dilihat dari adanya kegiatan pengajian. Kegiatan yang diadakan adalah :

- 1). Yasinan dan arisan rutin yang dilaksanakan oleh ibu-ibu setiap bulan
- 2). Memperingati hari-hari besar seperti maulid Nabi Muhammad SAW dan Isra Mi'ra Nabi Muhammad SAW.
- 3). Pengajian umum yang dilaksanakan tiap sabtu malam di masjid.

4).Pengajian TPQ remaja yang dilaksanakan tiap hari di masjid.

Untuk meningkatkan ibadah masyarakat Kelurahan Untia Kec. Biringkanaya maka dilengkapi dengan sarana ibadah sebagai berikut:

- 1). Masjid sebanyak 1 buah gedung.
- 2). Langgar/mushalla sebanyak 1 buah gedung.

e. Keadaan Ekonomi

Masyarakat Kelurahan Untia Kec. Biringkanaya bekerja disektor pertanian, jasa angkutan, industri kecil, peternakan, nelayan dan pegawai instansi pemerintah. Nelayan dan buruh tani adalah jenis mata pencaharian yang banyak diminati masyarakat.

Tabel 3

**Tingkat Mata Pencaharian Masyarakat Kelurahan Untia Kecamatan
Biringkanaya**

Mata Pencaharian	Keterangan
Petani	62 Orang
Buruh tani	62 Orang
Pegawai Negeri Sipil	6 Orang
Pedagang keliling	15 Orang
Peternak	35 Orang
Nelayan	103 Orang
Montir	2 Orang
TNI	2 Orang
POLRI	4 Orang

Pensiunan PNS/TNI/POLRI	3 Orang
Dukun kampung	4 Orang
Karyawan perusahaan swasta	19 Orang
Karyawan perusahaan pemerintah	2 Orang
JUMLAH	323 Orang

Sumber: Olah Data, 2016

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa ada beberapa mata pencaharian masyarakat di Kelurahan untia. Petani sebanyak 62 orang, buruh tani sebanyak 62 orang, Pegawai Negeri Sipil sebanyak 6 orang, pedagang keliling sebanyak 15 orang, peternak 35 orang, nelayan 103 orang, montir 2 orang, TNI 2 orang, POLRI 4 orang, pensiunan PNS/TNI/POLRI sebanyak 3 orang, dukun kampung 4 orang, karyawan perusahaan swasta 19 orang, dan karyawan perusahaan pemerintah sebanyak 2 orang.

2. Karakteristik Informan

Data identitas informan mencakup data informan menurut tingkat pendidikan, pekerjaan dan usia. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka identitas informan dapat diuraikan sebagai berikut :

Tabel 4

Data Informan Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Informan	Ket.
S1	Sekretaris Kelurahan Untia	1
SMA Sederajat	Ketua Lembaga Pengembangan Masyarakat	1

	Ketua RW 01	1
	Ketua RW 02	1
	Ketua RW 05	1
	Warga Masyarakat	2
JUMLAH		7

Sumber: Olah Data, 2016

Berdasarkan tabel diatas diketahui tingkat pendidikan informan S1 adalah satu orang yakni Sekretaris kelurahan SMA sederajat sebanyak enam orang yakni Ketua Lembaga Pengembangan Masyarakat kelurahan untia Ketua RW 01, Ketua RW 02, Ketua RW 05 dan warga masyarakat

Tabel diatas juga menggambarkan sampel yang berpotensi untuk memberikan informasi terkait yang ingin diketahui oleh peneliti dengan 2 orang dari institusi sosial di kelurahan untia dan 5 orang dari tokoh masyarakat.

Tabel 5

Data Informan Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Informan	Ket.
Pegawai Kelurahan Untia	Sekretaris Kelurahan	1
Buruh Pabrik	Ketua LPM	1
Nelayan	Ketua RW 01	1
	Ketua RW 02	1
	Ketua RW 05	1
Wiraswasta	Warga Masyarakat	2
Jumlah		7

Sumber : Olah Data,2016

Dari tabel diatas dapat diuraikan bahwa terdapat 1 orang informan yang bekerja dikantor Kelurahan Untia Desa Nelayan, buruh pabrik 1 orang, nelayan 3 orang, dan 2 sisanya merupakan wiraswasta di Kelurahan Untia.

Pengambilan sampel ini berdasarkan metode yang dipakai peneliti. seperti pemaparan pada bab sebelumnya penentuan sampel ini menitik beratkan kepada informan yang mengetahui banyak tentang permasalahan atau problema yang terjadi didalam Kelurahan Untia.

Tabel 6

Data Informan Berdasarkan Umur

Tingkat umur (Tahun)	Keterangan
35-42	2
42-49	3
49-56	2
JUMLAH	7

Sumber: Olah Data, 2016

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa umur informan dalam penelitian ini pada umur 35-42 tahun sebanyak 2 orang, 42-49 sebanyak 3 orang, dan 49-56 sebanyak 2 orang. Tingkatan umur menjadi pertimbangan kedewasaan dan kematangan seseorang untuk berfikir dan menyimak fenomena-fenomena lingkungannya. Selain itu umur menentukan juga seberapa banyak hal yang informan ketahui tentang lingkungan penelitian.

BAB V

TRANSFORMASI SOSIAL MASYARAKAT TRANSMIGRAN DI KELURAHAN UNTIA

Pada BAB V ini didasarkan pada seluruh data yang berhasil dihimpun pada saat penulis melakukan penelitian lapangan di Desa Nelayan Kelurahan Untia Kota Makassar. Data yang dimaksud dalam hal ini merupakan data primer yang bersumber dari jawaban para informan dengan menggunakan pedoman wawancara atau wawancara secara langsung sebagai media pengumpulan data yang dipakai untuk keperluan penelitian.

Dari data ini diperoleh beberapa jawaban menyangkut tentang bagaimana transformasi sosial masyarakat transmigran di lingkungan Nelayan di Kelurahan Untia Kota Makassar.

Pada dasarnya setiap masyarakat yang ada di muka bumi ini dalam hidupnya dapat dipastikan akan mengalami yang dinamakan dengan perubahan-perubahan. Dengan adanya perubahan-perubahan tersebut akan dapat diketahui bila kita melakukan suatu perbandingan dengan melihat suatu masyarakat pada masa tertentu yang kemudian dibandingkan dengan keadaan masyarakat pada masa lampau. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat, pada intinya merupakan suatu proses yang terjadi terus menerus, ini artinya bahwa masyarakat pada kenyataannya akan mengalami perubahan-perubahan. Tetapi perubahan yang terjadi pada suatu masyarakat dengan masyarakat yang lain tidaklah sama.

Perubahan sosial dapat dikatakan sebagai suatu perubahan dari gejala-gejala sosial yang ada pada masyarakat, dari yang bersifat individual sampai yang lebih kompleks. Perubahan sosial dapat dilihat dari segi terganggunya kesinambungan di antara kesatuan sosial walaupun keadaannya relatif kecil. Perubahan ini meliputi struktur, fungsi, nilai, norma, pranata, dan semua aspek yang dihasilkan dari interaksi antar manusia, organisasi atau komunitas, termasuk perubahan dalam hal budaya.

Adanya pengenalan teknologi, cara mencari nafkah, migrasi, pengenalan ide baru, dan munculnya nilai-nilai sosial baru untuk melengkapi ataupun menggantikan nilai-nilai sosial yang lama merupakan beberapa contoh perubahan sosial dalam aspek kehidupan. Dengan kata lain, perubahan sosial merupakan suatu perubahan menuju keadaan baru yang berbeda dari keadaan sebelumnya.

Perubahan dalam masyarakat tersebut wajar, mengingat manusia memiliki kebutuhan yang tidak terbatas. Kita akan dapat melihat perubahan itu setelah membandingkan keadaan pada beberapa waktu lalu dengan keadaan sekarang. Perubahan itu dapat terjadi di berbagai aspek kehidupan, seperti cara berkomunikasi, gaya hidup, perilaku, pendidikan, dan keagamaan.

Untuk mengetahui Bentuk transformasi sosial masyarakat transmigran akibat relokasi di Desa Nelayan Kelurahan Untia Kota Makassar ini yaitu :

A. Pola Interaksi Masyarakat Transmigran

Perubahan yang paling awal dapat muncul adalah adanya kebutuhan setiap individu sebagai anggota masyarakat dalam menanggapi lingkungannya. Hal itu

mengakibatkan terjadinya interaksi sosial antar individu, baik antar warga masyarakat setempat maupun dengan warga masyarakat lain yang saling mempengaruhi. Menurut Bonner, interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih yang saling memengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Dalam interaksi sosial, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi seperti imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Keempat faktor tersebut membuat individu memilih untuk melakukan interaksi sosial yang hasilnya adalah menanggapi setiap gerak kehidupan dalam masyarakat. Tanggapan anggota masyarakat tersebut terutama dalam menanggapi tradisi yang berlaku.

Dalam masyarakat pasti ada interaksi sosial yang bermula dari individu melakukan tindakan sosial terhadap orang lain. Tindakan sosial merupakan perbuatan-perbuatan yang di tujukan atau dipengaruhi orang lain untuk maksud dan tujuan tertentu. Oleh karena itu adanya sifat saling mempengaruhi satu sama lain tindakan ini menyebabkan hubungan sosial.

Seperti kaitannya dengan perubahan yang dirasakan oleh masyarakat Pulau Lae-lae pada saat mereka direlokasi ke Desa Nelayan Kelurahan Untia Setelah tahun 1998 kehidupan masyarakat Transmigran Lae-lae di Desa Nelayan Kelurahan Untia telah mengalami perubahan dibidang sosial. Keadaan geografis dan komposisi penduduk yang menyebabkan terjadinya perubahan social didalam masyarakat Transmigran Lae-lae. Ini di karenakan karena adanya interaksi antara Transmigran Lae-lae di Desa Nelayan dengan Penduduk asli. Maka terjadinya perubahan social

dalam struktur masyarakat transmigran dimana sebelumnya mereka hidup berkelompok-kelompok,

Sesuai dengan pernyataan salah satu informan yang berinisial AR (53 tahun) bahwa :

“ Waktu pertama kali ki pindah disini antara masyarakat asli dengan masyarakat pindahan dari lae-lae sama – sama ki mencurigai, dia na curigaiki kita juga curigai mereka “ (Hasil wawancara, 15 Oktober 2016).

Pernyataan tersebut mengidentifikasi bahwa masyarakat transmigran pada awalnya susah untuk melakukan pembauran dalam hal interaksi dengan masyarakat asli Untia dikarenakan kurangnya hubungan dengan masyarakat luar sehingga informasi yang dapat menunjang pembangunan pada masyarakat tidak dapat diterima dengan baik. dan juga dikarenakan bangunan pemukiman di Desa Nelayan di bangun terpisah dengan pemukiman penduduk asli di Kelurahan Untia.

Tetapi sekarang telah majemuk saling baur membaaur antara penduduk asli dengan masyarakat transmigran , begitu juga dengan nilai-nilai dan norma-norma dan perilaku yang dulunya tertutup dan sekarang sudah terbuka. Serta lembaga-lembaga kemasyarakatan desa, lembaga adat berjalannya dengan baik. Dan mereka saling berinteraksi satu sama lain dengan penduduk asli dan membentuk kelompok-kelompok diantaranya kelompok tani, arisan, wirit yasin.

Sesuai dengan pernyataan informan BC (42 tahun) mengungkapkan bahwa :

“Awalnya susah ki untuk berbaur dengan masyarakat asli disini, tapi karena sering mi sama-sama kalau ada pekerjaan seperti kerja bakti, atau olahraga mingguan yang sering na adakan PKK atau Kelurahan, disitu mulai mi pelan-

pelan hilang kata-kata masyarakat transmigran, yang ada itu masyarakat untia” (Hasil wawancara , 15 Oktober 2016).

Sependapat dengan hasil wawancara salah seorang informan diatas, sesuai apa yang diucapkan AR (53 tahun) bahwa :

“ Tidak ada mi itu istilah masyarakat transmigran sekarang, karena banyak mi yang saling baku ambil atau menikah dengan orang asli disini ” (Hasil wawancara, 15 Oktober 2016).

Pernyataan tersebut mengidentifikasi bahwa masyarakat transmigran telah mengalami kemajuan dalam hal adaptasi di lingkungan barunya Penduduk Indonesia yang terdiri atas berbagai suku bangsa, ras, agama, dan budaya merupakan masyarakat heterogen atau disebut juga masyarakat majemuk.

Berdasarkan uraian diatas, Informan AR, dan BC diatas dapat disimpulkan bahwa pola interaksi interaksi antara masyarakat transmigran dengan masyarakat asli di Desa Nelayan Kelurahan Untia Kota Makassar sudah sangat berkembang kearah lebih maju. Mereka sudah dapat saling berhubungan untuk mendorong proses transformasi sosial.

B. Pola Pendidikan Masyarakat Transmigran

Pendidikan dan perubahan sosial, keduanya saling bertautan satu dengan yang lain. Keduanya saling mempengaruhi, sehingga berdampak luas di masyarakat. Pendidikan adalah lembaga yang dapat dijadikan sebagai agen pembaharu/perubahan sosial dan sekaligus menentukan arah perubahan sosial yang disebut dengan pembangunan masyarakat. Pendidikan sejak dulu sampai sekarang merupakan hal

terpenting dalam hidup manusia. Pendidikan memberikan kemajuan pemikiran umat manusia, sehingga taraf hidup mereka meningkat. Dalam perkembangannya dari zaman ke zaman pendidikan berubah menjadi suatu sistem. Suatu sistem pendidikan yang tersusun secara sistematis diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 11 ayat 1, yang menjelaskan bahwa pendidikan dilaksanakan melalui 3 jalur yaitu pendidikan formal, nonformal, dan informal. Ketiga jalur pendidikan ini satu sama lain saling berkait dan membutuhkan untuk melakukan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat kelak. Selain ketiga jalur tersebut anak-anak Indonesia wajib menempuh pendidikan “wajib belajar 9 tahun”, sebagai program pemerintah dalam meningkatkan SDM masyarakat Indonesia.

Pendidikan mempengaruhi masyarakat yang pada akhirnya terjadi perubahan sosial. Perubahan sosial sebagai bentuk inovasi yang berkaitan dengan seluruh aspek kehidupan manusia yang bertujuan meningkatkan kemakmuran. Pendidikan memiliki andil besar dalam kehidupan manusia, oleh sebab itu berikut ini fungsi pendidikan yang berhubungan dengan perubahan sosial di masyarakat, yaitu:

- 1) Fungsi pendidikan sebagai perubahan sosial. Pada fungsi ini pendidikan berperan sebagai pencetak penemu-penemu baru dengan hasil temuan mereka akan mempengaruhi kebudayaan masyarakat sehingga mengakibatkan perubahan sosial yang cukup menyeluruh. Contohnya, penemuan komputer, rice cooker, pesawat terbang, televisi, listrik generator, diesel dan sebagainya.

- 2) Fungsi memindahkan nilai-nilai budaya (trasformasi kebudayaan). Pendidikan dapat dirumuskan sebagai proses kegiatan yang direncanakan untuk memindahkan pengetahuan, sikap, nilai-nilai, serta kemampuan-kemampuan mental lainnya dari satu generasi ke generasi lebih muda, seperti proses interaksi guru dan murid di kelas dan sekolah ataupun di kelompok-kelompok warga belajar serta keluarga.
- 3) Fungsi mengembangkan dan memantapkan hubungan-hubungan sosial. Fungsi ini membentuk peserta didik lebih mengetahui, memahami dan mengerti kelompok-kelompok sosial yang ada di lingkungan sosial mereka. Dalam proses ini yang lebih berperan adalah pendidikan nonformal dan informal, tetapi pendidikan formal juga mempengaruhi sebagai wadah pengembangan secara akademis. Wajarlah kesempatan pendidikan terbuka lebar untuk mendukung keberhasilan pembangunan nasional.

Keberadaan sarana dan prasarana pendidikan di Pulau Lae-lae dulunya sangat sulit untuk diakses, hal itu disebabkan karena kondisi geografis yang dimana Pulau lae-lae terpisah dengan Kota Makassar. Harus ditempuh menggunakan kapal penyeberangan kecil dalam waktu 30 menit. Hal itu yang menyebabkan banyak anak-anak yang tidak bersekolah.

Seperti penyampaian salah satu informan IS (47 tahun) bahwa :

“ Bagaimana caranya mau dikasih sekolah anak-anak ka, kalau tidak ada sekolah disina, harus pi lagi di kasih menyeberang di kayubangkoa tiap hari, baru banyak

orang tua jarang sekali ada dirumah karena pergi melaut, kadang itu paling cepat sekitar 1 minggu pi lagi baru pulang”(Hasil wawancara , 15 Oktober 2016).

Dalam hal pendidikan, masyarakat transmigran telah mengalami beberapa perubahan seperti apa yang dijelaskan oleh informan TE (43 tahun) bahwa :

“ Banyak mi sekolah disini jadi anak- anak ka tidak susah mi karena dekat ji juga tidak mesti mi lagi menyeberang pulau“ (Hasil wawancara, 15 Oktober 2016).

Kondisi pendidikan di Desa Nelayan Kelurahan Untia terlihat sudah sebagaimana umumnya dengan daerah-daerah lainnya. Masyarakat sudah dapat mengakses pendidikan dengan mudah dari sebelumnya pada saat mereka masih bermukim di Pulau Lae- lae, hal ini pula yang dipandang oleh Freire menegaskan bahwa sudah selayaknya manusia mempunyai dinamika dalam dirinya, sehingga transformasi sosial akan menjadi tujuan baginya setelah menjalani proses yang bernama pendidikan

Hal ini berarti memperbaiki citra masyarakat dari lingkungan primitif menuju ke masyarakat yang modern dan berpandangan luas terhadap dunianya. Pendidikan membawa masyarakat ke arah perubahan yang menuju ke perbaikan.

C. Gaya Hidup Masyarakat Transmigran

Gaya hidup adalah perilaku seseorang yang ditunjukkan dalam aktivitas, minat dan opini khususnya yang berkaitan dengan citra diri untuk merefleksikan status sosialnya. Gaya hidup merupakan frame of reference yang dipakai seseorang dalam bertingkah laku dan konsekuensinya akan membentuk pola perilaku tertentu.

pola tingkah laku sehari-hari tergolong manusia di dalam masyarakat. Gaya hidup menunjukkan bagaimana orang mengatur kehidupan pribadinya, kehidupan masyarakat, perilaku di depan umum, dan upaya membedakan statusnya dari orang lain melalui lambang-lambang sosial. Gaya hidup atau life style dapat diartikan juga sebagai segala sesuatu yang memiliki karakteristik, kekhususan, dan tata cara dalam kehidupan suatu masyarakat tertentu

Gaya hidup dalam hal ini dapat dipahami sebagai sebuah karakteristik seseorang secara kasatmata, yang menandai sistem nilai, serta sikap terhadap diri sendiri dan lingkungannya. Menurut Piliang (1998: 208), Gaya hidup merupakan kombinasi dan totalitas cara, tata, kebiasaan, pilihan, serta objek-objek yang mendukungnya, dalam pelaksanaannya dilandasi oleh sistem nilai atau sistem kepercayaan tertentu.

Perkembangan teknologi terutama teknologi informasi menyebabkan manusia mau tidak mau harus mengikuti perkembangan tersebut supaya tidak dibilang ketinggalan zaman. Hal inilah yang mendasari terbentuknya gaya hidup baru yaitu gaya hidup modern. Dengan bertambahnya zaman dan semakin canggihnya teknologi, maka semakin berkembang luas pula penerapan gaya hidup oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Seperti misalnya gaya berpakaian anak zaman sekarang. Yang dahulu masyarakat tidak terlalu mementingkan urusan penampilan dan gaya hidup. Mereka lebih mementingkan masalah kebutuhan pokok dari pada masalah penampilan, tetapi sekarang berbeda keadaannya, karena kini urusan penampilan dan gaya hidup mulai menjadi perhatian serius. Masyarakat Sekarang

terlihat lebih lugu, dahulu kepolosan mereka terkadang membuat mereka mempunyai kesan kuno dan tertinggal dari wilayah lain. Masyarakat Sekarang yang dahulu identik dengan masyarakat yang tradisional, lugu, dan sederhana. Kesan modern jauh dari citra mereka sebagai penduduk asli sekarang.

Perkembangan disegala bidang terjadi sekarang ini baik secara langsung maupun tidak langsung menuntut masyarakat untuk mampu beradaptasi dengan berbagai bentuk perubahan dan pebaharuan. Sekarang ini penduduk mengalami berbagai perubahan Setelah adanya relokasi masyarakat Pulau Lae-lae ke Desa Nelayan di Kelurahan Untia Kota Makassar. Gaya hidup mereka menjadi lebih modern dari sebelumnya

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara informan AL (50 tahun) bahwa :

“Kalau tentang cara berbicaranya anak-anak disini ya, masih sama ji yang dulu. Terus tentang adakah yang berubah yaa, tentang penggunaan alat komunikasinya sekarang sudah ada mi yang pakai kayak Hape, Laptop, tidak seperti kita dulu tidak pakai yang begitu, apalagi itu laptop tidak di tau”(Hasil wawancara , 15 Oktober 2016).

Sesuai dari hasil wawancara dengan informan AL, hal yang tidak jauh beda dikemukakan pula oleh informan AN yaitu tentang bagaimana gaya hidup anak-anak di Desa Nelayan yang dilihat dari cara berpakaian dan cara berbicaranya.

Berikut informan AN (45 tahun) menyatakan bahwa :

“ Beh.. magaya mananni mappake anana’sekaraang e, melo manattoni ma hape makanja”
(yaa bergaya semua kalau berpakaianki, sudah mau juga pake hape yang bagus/ Trend) (Hasil wawancara , 15 Oktober 2016).

Dari penuturan beberapa informan diatas dapat disimpulkan bahwa gaya berpakaian anak sekarang lebih mengikuti cara berpakaian yang kekinian di daerah Kelurahan Untia Kota Makassar. Seperti misalkan dahulunya masyarakat tidak terlalu mementingkan urusan penampilan dan gaya hidup. Mereka lebih mementingkan masalah kebutuhan pokok dari pada masalah penampilan,tetapi sekarang berbeda keadaannya ,karena kini urusan penampilan dan gaya hidup mulai menjadi perhatian serius.

Dari penuturan Informan AN hampir sama dengan penuturan Informan NN (36 tahun) yang mengatakan bahwa :

“Kalau cara berpakaian ia pastimi sekarang berubah, karena kebanyakan yang bergaul atau sekolah di kota”(Hasil wawancara ,15 oktober 2016).

Dalam abad gaya hidup, penampilan adalah segalanya. Perhatian terhadap urusan penampilan sebenarnya bukanlah hal yang baru dalam sejarah.Urusan penampilan atau presentasi-diri ini sudah lama menjadi perbincangan sosiolog dan kritikus budaya. Erving Goffman, misalnya dalam *The Presentation of Self in Everyday Life* (1959), mengemukakan bahwa kehidupan sosial terutama terdiri dari penampilan teatral yang diritualkan, yang kemudian lebih dikenal dengan pendekatan dramaturgi (dramaturgical approach). Yang dia maksudkan adalah bahwa kita bertindak seolah-olah di atas sebuah panggung. Bagi Goffman, berbagai penggunaan ruang, barang-barang, bahasa tubuh, ritual interaksi sosial tampil untuk memfasilitasi kehidupan sosial sehari-hari (Chaney,2003).

Berdasarkan Wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa terjadi perubahan kecil karena seiring perkembangan zaman dan perubahan mode, model pakaian yang mereka kenakan mengalami perubahan semisalkan anak-anak sekarang yang tinggal di Desa Nelayan Kelurahan Untia Kota Makassar cara berpakaianya sudah mulai mengikuti trend.

BAB VI

TRANSFORMASI EKONOMI MASYARAKAT TRANSMIGRAN DI KELURAHAN UNTIA

Sejak periode kedatangan masyarakat transmigran sampai dengan saat ini, telah terjadi perubahan kehidupan sosial maupun ekonomi masyarakat transmigran itu sendiri. Banyak dari mereka yang memiliki lahan sendiri untuk tempat tinggal. Keahlian yang dimiliki dalam melaut membuat mereka bertahan dan bahkan berkembang dalam kehidupannya. Kebanyakan dari mereka sudah memiliki mata pencaharian dengan berbagai profesi yang bisa meningkatkan kehidupan ekonomi. Keadaan seperti inilah yang menjadi impian masyarakat transmigran saat kedatangan pertama mereka di Desa Nelayan Kelurahan Untia Kota Makassar Sehingga mereka menganggap keputusan para pelopor untuk berpindah ke Desa Nelayan Kelurahan Untia Kota Makassar sangat tepat dan tidak ada yang disesali.

Tujuan awal dari perpindahan penduduk yang dilakukan dari Pulau lae-lae adalah untuk meningkatkan kehidupan ekonomi demi kesejahteraan anak cucunya. Inilah yang menjadi kekuatan utama sehingga para transmigran tersebut mau untuk direlokasi walaupun rintangan yang besar dihadapi.

Para transmigran pada umumnya tidak memiliki tempat tinggal yang mempunyai hukum kuat di daerah asalnya, mereka ikut bertransmigrasi dengan tujuan ingin mendapatkan apa yang dijanjikan oleh H.Andi Malik Baso Masry S.E, M.Si selaku Walikota Makassar periode 1994 sampai 1999 saat itu. Masing-

masing transmigran waktu sampai di lokasi diberi fasilitas seperti rumah, air bersih, dan juga fasilitas pendidikan.

Sesuai dengan pernyataan informan TE (43 tahun) mengungkapkan bahwa :

“ Waktunya datang pak walikota sosialisasi di Pulau lae-lae na sampaikan memang bilang kalau pindah ki di Desa Nelayan Kelurahan Untia ada mi disediakan ki tempat tinggal baru dengan sertifikat rumah atas nama ta mi sendiri ” (Hasil wawancara , 15 Oktober 2016).

Pernyataan tersebut mengidentifikasi bahwa masyarakat dari Pulau Lae-lae telah mengalami perubahan dalam tataran sosial, masyarakat melihat bahwa masyarakat pada umumnya memang sangat ingin untuk mengembangkan kehidupannya terutama dibidang ekonomi.

Dalam perkembangan transformasi sosial ekonomi masyarakat transmigran di Desa Nelayan Kelurahan Untia Kota Makassar terlihat sangat jelas, terlebih lagi ditunjang dengan adanya invensi yang dilakukan oleh masyarakat, Invensi sebagai salah satu bagian dari proses perubahan sosial juga sangat berpengaruh pada masyarakat transmigran di Desa Nelayan Kelurahan Untia.

Seperti hal yang disampaikan oleh informan TE (43 tahun) bahwa :

“ Dulu waktu tinggal ki di Pulau Lae-lae itu rumah ta’ tidak ada surat-surat kepemilikan tanah yang kuat, yang di andalkan itu cuma PBB (Pajak Bumi dan Bangunan), tapi kalau pindah ki di sisni ada mi sertifikat rumah atas namata sendiri yang bisa di jadikan jaminan di Bank” (Hasil wawancara , 15 Oktober 2016).

Dari pernyataan yang disampaikan informan diatas dapat dipahami bahwa masyarakat transmigran sudah mempunyai pola pikir untuk lebih maju kedepannya dengan menciptakan hasil kreasi baru untuk menunjang kehidupan ekonominya. Dari hasil invensi yang mereka lakukan itu dapat mempengaruhi mata pencahariannya, yang dulunya mereka berprofesi sebagai nelayan dapat berubah dengan adanya penemuan-penemuan baru yang mereka dapatkan.

Seperti hal yang disampaikan informan TE (43 tahun) bahwa :

“ Dulu ada mahasiswa na undang ka pergi ke kampusnya, disana semua orang yang datang diajar ki bagaimana caranya menganyam rotan, nah pas pulang ka dirumah mulai ma buat itu sendiri pelan-pelan baru ku kembangkan mi terus, karena banyak ku lihat anyaman rotan juga dulu waktu datang ka di hotel Clarion Makassar, ada kegiatan *Asean Forum* yang na buat pak Dani Pomanto, disitu ma berfikir masa' saya nda bisa ka buat begitu na adami dasar ku. Itu mi sekarang berhenti ma jadi nelayan, karena fokus ka sama ini usaha kecil ku menganyam rotan ”(Hasil wawancara ,15 Oktober 2016).

Dengan pernyataan informan diatas dapat diketahui bahwa akibat dari adanya transmigrasi ke Desa Nelayan pola pikir masyarakat sudah berubah dalam hal invensi atau meciptakan hal-hal baru, mereka yang dulunya banyak mempunyai ide tapi karena kurangnya stimulus maka ide yang mereka punya tidak bisa dikembangkan. Setelah perpindahan mereka ke Desa Nelayan Kelurahan Untia Kota Makassar mereka banyak menemukan stimulus-stimulus baru yang menimbulkan respon positif bagi kehidupan atau perkembangan ekonominya.

Kehidupan ekonomi masyarakat transmigran di Desa Nelayan lebih didominasi oleh sektor perikanan. Adanya laut yang cukup luas menjadi faktor utamanya serta keahlian yang dimiliki dalam melaut juga menjadi faktor pendukung sehingga masyarakat transmigran di Desa Nelayan bertahan dan membuka pemukiman untuk keluarga mereka. Ketekunan dan keuletan yang dimiliki oleh masyarakat transmigran telah dijadikan modal utama dalam mempertahankan dan bahkan mengembangkan ekonomi di daerah yang baru. Motivasi untuk hidup lebih baik lagi menjadi pendorong dalam aktivitas ekonomi,

Seperti yang disampaikan oleh salah satu informan IS (47 tahun) bahwa :

“ Disini itu ada sekitar 100 lebih nelayan, kalau satu kali keluar melaut itu biasa minimal satu minggu pi baru pulangi kadang juga satu bulan. Ada mi yang sampai flores bahkan adami yang sampai perbatasan pergi melaut “
(Hasil wawancara , 18 Oktober 2016).

Dari pernyataan informan IS diatas dapat dijelaskan bahwa nelayan yang berada di Desa Nelayan Kelurahan Untia sangat bekerja keras dalam melaut mengharapkan untuk dapat memperbaiki kehidupan ekonomi mereka.

Tetapi pasca terjadinya perpindahan penduduk tersebut, kondisi perekonomian para transmigran sudah banyak meninggalkan mata pencaharian sebagai nelayan, akibat mudahnya akses dalam mencari pekerjaan di tempat tinggal barunya. Mereka juga mempunyai pola pemikiran yang bisa dikatakan berkembang dalam hal memperhitungkan keefektifan dalam bekerja.

seperti yang dikatakan informan AR (53 tahun) bahwa :

“ Banyak mi beberapa orang transmigran yang dulu sebagai pekerja laut atau nelayan beralih profesi sebagai pekerja darat seperti tukang batu, atau buruh pabrik karena na pikirki mereka kalau bekerja ki sebagai tukang batu atau

buruh pabrik jelas ji penghasilannya tiap bulan jd bisa ji dihitung-hitung untuk keperluan anak sama istri ta', tapi kalau nelayan itu tidak menentu pendapatannya ya kadang kalau bagus ji cuaca pasti banyak juga di dapat tapi kalau buruk cuaca pasti tidak pergi ki lagi melaut "(Hasil wawancara , 18 Oktober 2016).

Dari penjelasan informan diatas dapat diketahui bahwa masyarakat transmigran sudah menemukan peluang pekerjaan baru bagi perkembangan ekonominya sebagai dampak dari perpindahan penduduk yang dilakukan oleh pemerintah.

BAB VII

TRANSFORMASI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT TRANSMIGRAN SEBUAH PEMBAHASAN TEORITIS

A. Transformasi Sosial Masyarakat Transmigran

Dalam teorinya, Parsons menganalogikan perubahan sosial pada masyarakat seperti halnya pertumbuhan pada makhluk hidup (Dwi Susilo, Rahmat K, 2008:107). Komponen utama pemikiran Parsons adalah adanya proses diferensiasi. Parsons berpendapat bahwa setiap masyarakat tersusun dari sekumpulan subsistem yang berbeda berdasarkan strukturnya maupun berdasarkan makna fungsionalnya bagi masyarakat yang lebih luas. Ketika masyarakat berubah, umumnya masyarakat tersebut akan tumbuh dengan kemampuan yang lebih baik untuk menanggulangi permasalahan hidupnya. Dapat dikatakan Parsons termasuk dalam golongan yang memandang optimis sebuah proses perubahan.

Pada masyarakat transmigran di Kecamatan Biringkanaya, dapat dilihat bahwa perubahan yang terjadi mengakibatkan masyarakat mengoptimalkan potensi yang dimiliki dalam hal menunjang keberlangsungan hidupnya di daerah atau lingkungan barunya.

Asumsi dasar dari Teori Fungsionalisme Struktural, yaitu bahwa masyarakat menjadi suatu kesatuan atas dasar kesepakatan dari para anggotanya terhadap nilai-nilai tertentu yang mampu mengatasi perbedaan-perbedaan sehingga masyarakat tersebut dipandang sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan. Dengan demikian masyarakat adalah

merupakan kumpulan sistem-sistem sosial yang satu sama lain berhubungan dan saling memiliki ketergantungan.

Integrasi yang terjadi dalam masyarakat transmigran merupakan hal yang dimaksud Parson sebagai asumsi dasar dari teori fungsionalnya, dimana pada masyarakat di Kelurahan Untia Desa Nelayan sudah tidak mengenal istilah “masyarakat transmigran” atau “masyarakat lokal” tapi mereka menggunakan istilah “masyarakat untia”.

Parsons kemudian mengembangkan apa yang dikenal sebagai imperatif-imperatif fungsional agar sebuah sistem bisa bertahan. Imperatif-imperatif tersebut adalah Adaptasi, Pencapaian Tujuan, Integrasi, dan Latensi atau yang biasa disingkat AGIL (Adaptation, Goal attainment, Integration, Latency).

1. Adaptasi, sebuah sistem ibarat makhluk hidup, artinya agar dapat terus berlangsung hidup, sistem harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada. harus mampu bertahan ketika situasi eksternal sedang tidak mendukung.
2. Goal (Pencapaian), sebuah sistem harus memiliki suatu arah yang jelas dapat berusaha mencapai tujuan utamanya. Dalam syarat ini, sistem harus dapat mengatur, menentukan dan memiliki sumberdaya untuk menetapkan dan mencapai tujuan yang bersifat kolektif.
3. Integrasi, sebuah sistem harus mengatur hubungan antar bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus dapat mengelola hubungan antara ketiga fungsi penting lainnya.

4. Latensi, Pemeliharaan pola, sebuah sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaiki pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

Berdasarkan skema AGIL di atas, dapat disimpulkan bahwa klasifikasi fungsi sistem adalah sebagai Pemeliharaan Pola (sebagai alat internal), Integrasi (sebagai hasil internal), Pencapaian Tujuan (sebagai hasil eksternal), Adaptasi (alat eksternal).

Adapun komponen dari sistem secara general (umum) dari suatu aksi adalah: Keturunan & Lingkungan yang merupakan kondisi akhir dari suatu aksi, Maksud & Tujuan, Nilai Akhir, dan hubungan antara elemen dengan faktor normatif (Bachtiar, 2006:312)

B. Transformasi Ekonomi Masyarakat Transmigran

Transformasi struktural merupakan prasyarat dari peningkatan dan kesinambungan pertumbuhan dan penanggulangan kemiskinan, sekaligus pendukung bagi kelanjutan pembangunan. Pada kenyataannya, pertumbuhan ekonomi di Indonesia tidak disertai dengan perubahan struktur tenaga kerja yang berimbang, artinya titik balik untuk aktivitas ekonomi tercapai lebih dahulu dibanding titik balik penggunaan tenaga kerja. Sehingga terjadi masalah-masalah yang sering kali diperdebatkan diantaranya apakah pangsa PDB sebanding dengan penurunan pangsa serapant tenaga kerja sektoral dan industri mana yang berkembang lebih cepat, agroindustri atau industri manufaktur. Apabila

transformasi kurang seimbang dikuatirkan akan terjadi proses pemiskinan dan eksploitasi sumber daya manusia pada sektor primer.

Pangsa sektor jasa kurang lebih konstan, tetapi kontribusinya akan meningkat sejalan dengan pertumbuhan ekonomi.

Secara umum telah terjadi perbaikan kualitas sumber daya manusia di Indonesia, terbukti komposisi penduduk dengan pendidikan setara pendidikan menengah ke atas semakin besar, sebaliknya komposisi penduduk dengan tingkat pendidikan sekolah dasar kebawah berkurang. Namun, perbaikan kualitas sumber daya manusia tersebut tidak diikuti oleh adanya kemampuan dari pemerintah Indonesia untuk menciptakan kesempatan kerja sesuai dengan kualifikasi dari perbaikan kualitas sumber daya manusia tersebut. Bagaimanapun, dalam kondisi Indonesia sudah bergabung dengan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), kualitas SDM harus mampu sejajar dengan negara ASEAN lainnya. Apalagi pengembangan kawasan industri ekonomi yang baru mengarah ke luar Jawa dan Bali, perdesaan, pulau-pulau kecil, wilayah pesisir dan daerah perbatasan.

Tidak hanya itu. Kita memiliki kekayaan budaya dan keindahan alam yang luar biasa besarnya, sektor tersier harusnya mendapat perhatian khusus dalam jangka pendek dan menengah adalah industri pariwisata. Karena Malaysia, Thailand dan Singapura sangat piawai memanfaatkan peluang devisa industri pariwisata. Ekonomi kreatif juga merupakan sektor tersier yang sangat potensial menjadi keunggulan kompetitif Indonesia. Pemerintah sudah saatnya memperkuat

dan meningkatkan riset dan pengembangan, terutama di bidang Iptek yang dibutuhkan dalam pembangunan ekonomi dan industrialisasi saat ini.

Tantangan pemerintah ke depan adalah, menjaga iklim investasi dan kemudahan berbisnis khususnya terkait dengan perizinan, pembebasan lahan, konsistensi kebijakan pemerintah, keadilan dan kepastian hukum terus menerus ditingkatkan, agar sama kapasitasnya dengan *emerging economies* lainnya yang sudah sukses.

Kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat transmigran di Desa Nelayan adalah salah satu modal besar yang apat menunjang pertumbuhan ekonominya atau ekonomi kreatif. Walaupun masih ada sebagian warga yang berprofesi sebagai nelayan

Sistem memiliki bagian-bagian yang saling tergantung satu sama lain, sehingga suatu sistem tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain. Sebagai contoh, sistem tindakan itu mendapat pengaruh maupun dapat memberi pengaruh pada sistem kepribadian.

Sistem cenderung menjadi tatanan yang memelihara dirinya, dapat menjadi statis/mengalami proses perubahan secara tertata. Sifat satu bagian sistem berdampak pada bagian yang lain. Sistem memelihara batas dengan lingkungan mereka. Alokasi & Integrasi adalah 2 proses fundamental bagi kondisi ekuilibrium sistem. Sistem cenderung memelihara dirinya yang meliputi pemeliharaan batas & hubungan bagian-bagian dengan keseluruhan, kontrol variasi lingkungan, dan kontrol kecendrungan untuk mengubah sistem dari dalam.

Sistem harus terstruktur agar dapat menjaga kelangsungan hidupnya dan juga harus harmonis dengan sistem lain. Sistem juga harus mendapat dukungan

yang diperlukan dari sistem lain, artinya suatu sistem tidak dapat berdiri sendiri. Tetapi antara satu sistem dengan sistem lainnya akan saling terkait. Sistem juga dituntut untuk mampu mengakomodasi para aktornya secara proporsional (imbang), melahirkan partisipasi yang memadai dari para aktornya, Mampu untuk mengendalikan perilaku yang berpotensi mengganggu, dapat dikendalikan bila terjadi konflik atau menimbulkan kekacauan dan memiliki bahasa dan aktor sosial.

Menurutnya persyaratan kunci bagi terpeliharanya integrasi pola nilai dan norma ke dalam sistem ialah dengan sosialisasi dan internalisasi. Pada proses Sosialisasi yang sukses, nilai dan norma sistem sosial itu akan diinternalisasikan. Artinya ialah nilai dan norma sistem sosial ini menjadi bagian kesadaran dari aktor tersebut. Akibatnya ketika si aktor sedang mengejar kepentingan mereka maka secara langsung dia juga sedang mengejar kepentingan sistem sosialnya.

BAB VIII

KESIMPILAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Transformasi Sosial Masyarakat Transmigran Di Kelurahan Untia Desa Nelayan sekarang telah majemuk dan saling baur membaaur antara penduduk asli dengan masyarakat transmigran , begitu juga dengan nilai-nilai dan norma-norma dan prilaku yang dulunya tertutup dan sekarang sudah terbuka. Serta lembaga-lembaga kemasyarakatan desa, lembaga adat berjalan dengan baik. Dan mereka saling berinteraksi satu sama lain dengan penduduk asli dan membentuk kelompok-kelompok diantaranya kelompok tani, arisan, wirit yasinan.
2. Transformasi Ekonomi Masyarakat Transmigran Di Kelurahan Untia Desa Nelayan juga sangat mengalami perubahan, dimana para transmigran yang dulunya mayoritas berprofesi sebagai nelayan kini telah banyak yang beralih profesi, seperti buruh bangunan, buruh pabrik dan pengrajin anyaman rotan. Mereka berpikir bahwa dengan berprofesi sebagai nelayan itu tidak mempunyai pendapatan yang pasti karena hanya tergantung pada cuaca saat melaut, tetapi ketika mereka berprofesi sebagai pekerja di darat mereka dapat meningkatkan pendapatan ekonomi Serta dapat menunjang biaya pendidikan anak-anaknya.

B. Saran

Sebagai saran dalam penyusunan skripsi ini, penyusun ingin mengemukakan himbauan kepada pihak-pihak yang terlibat dalam program transmigrasi penduduk dari Pulau Lae-Lae ke Desa Nelayan pada khususnya dan kepada seluruh lapisan masyarakat pada umumnya.

1. Kepada pemerintah hendaknya menjalankan apa yang menjadi kewajiban dengan sungguh-sungguh agar tidak ada pihak yang dirugikan.
2. Pemberian perhatian khusus kepada masyarakat di Desa Nelayan dalam hal membantu meningkatkan kualitas sosial dan ekonomi mereka.
3. Hidup pada dasarnya mencari bekal untuk kehidupan akhirat, oleh karena itu hindarkanlah perselisihan-perselisihan atau konflik yang akan merugikan orang lain dan terjadi pertikaian yang berakibat buruk dan hanya akan merugikan baik di dunia maupun di akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. A. 2007. “Pengaruh Penambahan Probiotik EM-4 dalam Pakan Terhadap Pertumbuhan FCR dan Sintasan Ikan Gurami (*Osphronemus goramy*)”. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Agustang, Andi. 2011. “Pendekatan Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Suatu tinjauan Kritis”. anonim
- Alamsyah, 2005. “Transformasi Sosial, Budaya dan Ekonomi Masyarakat Aceh” (Online).<https://ugm.ac.id/id/berita/1715-transformasi.sosial.budaya.dan.ekonomi.masyarakat.aceh> di unduh pada tanggal 12 Agustus 2016 Pukul 13.00 WITA.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. “Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek”. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Artikel Siana. 2014. “Pengertian dan Tujuan Transmigrasi” (Online) <http://www.artikelsiana.com/2014/10/pengertian-transmigrasi-tujuan-transmigrasi.html> di unduh pada tanggal 09 Agustus 2016 Pukul 15:04 WITA.
- Bachtiar, Wardi, M,S. 2006. “Sosiologi Klasik dari Comte hingga Parsons”. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Basuki, Sulistyoyo. 2010. “Metode Penelitian”. Jakarta : Penaku.
- Bogdan, Robert dan Steven J. Taylor. 1992. “Pengantar Metode Penelitian Kualitatif”. Surabaya: Usaha Nasional
- Chaney,David.2003. “Lifestyle:Sebuah Pengantar Komperehensif”. Yogyakarta. Jalasutra.
- Danarti. 2011. “Akselerasi Perekonomian Masyarakat Transmigrasi di Hinterland Kota Terpadu Mandiri Telang”(Online) http://www.academia.edu/2329268/perekonomian_masyarakat_transmigrasi_di_hinterland_kota_terpadu_mandiri_telang di unduh pada tanggal 11 Februari 2017 WITA.
- Efendi, M Bakhrun. 2012. “Transmigrasi Dari Eks Karesidenan Kedua Tahun 1969-1980” (Tesis). Semarang: Universitas Diponegoro.

- Hardati, Puji dan Ediningsih. 1997. "*Dari Kolonisasi Sampai Transmigrasi*". Jurnal Paramita.No.1/Th. VII/Jan. IKIP Semarang. Hal: 33-36.
- Hardjono, 1995. "Transmigrasi dari kolonisasi sampai Swakarsa" Gramedia: Jakarta.
- Heeren, H.J.1979. "*Transmigrasi di Indonesia*". Gramedia : Jakarta
- Horton, Paul B dan Chaster L. 1999. "*Sosiologi Jilid 2*". Jakarta: Erlangga.
- Irjayansyah. 2012. "*Pengertian Transformasi Sosial*" (Online). https://www.academia.edu/6582812/Pengertian_Transformasi_Sosial di unduh pada tanggal 09 Agustus 2016 Pukul 14:29 WITA.
- Kusnadi. 2010. "*Ekspresi budaya masyarakat nelayan di pantai utara jawa*". Yogyakarta.
- Kuswanto, dkk. 2002. "*Ips Geografi*". Jakarta: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri. Hal 82-83.
- Koenjaraningrat. 1981. "*Pengantar Ilmu Antropologi*". Jakarta : Rineka Cipta
- Lofland, Jhon dan Lyn H. Lofland. 1984. "*Analyzing sosial settings: A guide to qualitative observation and analysis*". Belmont, Cal: Wads Worth Publishing Company
- Martono. 1986. "*Panca Matra Transmigrasi Terpadu*" dalam *Sepuluh Windhu Transmigrasi di Indonesia 1905-1985*, Editor: Sri-Edi Swasono, Masri Singarimbun, UI Press: Jakarta.
- Meilina. 2013. "*Perubahan Struktur Ekonomi*" (Online). <https://meilina03.wordpress.com/2013/04/06/perubahan-struktur-ekonomi/> Di unduh pada tanggal 09 Agustus 2016 Pukul 14:54 WITA.
- Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman. 2009. "*Analisis data Kualitatif*". Jakarta: UI-Press.
- Moleong, L.J. 2004. "*Metodologi Penelitian Kualitatif*". Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L.J 2007. "*Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi I*". Bandung : PT Remaja Rosdakarya

- Moleong, L.J 2010. *“Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi II”*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Moeliono, Anton, M. 1993. *“Tata Bahasa Indonesia Baku Indonesia”*. Jakarta: Perum Balai Pustaka.
- M.Poloma,Margareth.2004. *“Sosiologi Kontemporer”*.Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada
- Muhadjir, Noeng. 1996. *“Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Ke-3”*. Yogyakarta. Rake Sarasin.
- Narkowo Dwi J, Suyanto Bagong. 2014. *“Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan”*. Jakarta: Kencana.
- Nawawi,Hadari. 2005. *“Metode Penelitian Bidang Sosial”*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Noorsetyanugroho.2013. *“Transformasi Sosial”* (Online). <http://Blog.Umy.Ac.Id/Noorsetya/2013/04/03/Transformasi-Sosial/> di unduh pada tanggal 09 Agustus 2016 Pukul 14:41 WITA.
- Patton, M. Q. (1987) *How to Use Qualitative Methods in Evaluation*. California: Sage Publications, Inc.
- Prastowo, Andi. 2012. *“Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif”*. Yogyakarta: Diva Press.
- Piliang, Yasraf Amir. 1998. *“Sebuah Dunia yang Dilipat, Realitas Kebudayaan menjelang Milenium Ketiga dan Matinya Posmodernisme”*. Bandung: Penerbit Mizan.Hal 208.
- Rachmad, K. Dwi Susilo. 2008. *“Teori Sosiologi Modern”*.Yogyakarta:Ar-Ruzz Media.
- Raho, Bernard. 2007. *“Teori Sosiologi Modern”*. Jakarta: prestasi Pustakarya.
- Ritzer,George & Douglas,J. Goodman.2008.”*Teori Sosiologi”*.Yogyakarta:Kreasi Wacana
- Sallatang, Arifin. 1982. *“Punggawa-Sawi Suatu Studi Sosiologi Kelompok Kecil”* (Disertasi). Makassar: Universitas Hasanuddin.

- Syamsuddin, Abin. 2003. *“Psikologi Pendidikan”*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Soekanto, Soerjono. 2007. *“Sosiologi Suatu Pengantar”*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Soemardjan, Selo & Soelaeman Soemardi. 1964. *“Setangkai Bunga Sosiologi”*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Suharsaputra, Uhar. 2012. *“Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan”*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Suyanto, J. Swi Narwoko & Bagong. 2011. *“Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan”*. Edisi keempat, Cet. Ke-5; Jakarta: Kencana.
- Sukardi. 2009. *“Metodologi Penelitian Pendidikan”*. Yogyakarta : Bumi Aksara
- Sulistiyono, Rendra. 2012. *“Teori Struktural Fungsional”* (Online). Sinausosiologi.blogspot.in/2012/06/teori-struktural-fungsionaltaicot.html?m=i di unduh pada tanggal 10 Agustus 2016 Pukul 23:13 WITA.
- Tim penyusun Fkip Unismuh. 2013. *“Pedoman Penulisan Skripsi”*. Unismuh Makassar: Panrita Press.
- Tiro. 2002. *“Statistika Dasar”*. Makassar:Andira Publisher.Hal 23.
- Weiss. D. H. 1988. *“Improve Your Reading Power”*. New York : Amacom

LAMPIRAN

- Pedoman Wawancara
- Berita Acara Ujian Proposal
- Lembar perbaikan proposal
- Surat Izin Penelitian BPKMD
- Surat Izin Penelitian KESBANGPOL
Kota Makassar
- Kontrol Pelaksanaan Penelitian
- Dokumentasi Penelitian



PEDOMAN WAWANCARA

A. Identitas

1. Nama :
2. Umur :
3. Pekerjaan :

B. Pertanyaan

1. Bagaimanakah interaksi masyarakat asli untia dengan masyarakat transmigran ?
2. Bagaimana peranan institusi sosial dalam mewujudkan kerukunan warga asli dan transmigran ?
3. Bagaimana peranan transmigran dalam meningkatkan lingkungan barunya. ?
4. Apakah warga transmigran antusias dalam melakukan partisipasi ?
5. Apakah ada budaya atau ritual yang dilakukan sebelum melaut ?
6. Apakah masih banyak warga transmigran yang berprofesi sebagai nelayan. ?
7. Apa mata pencaharian warga selain nelayan ?
8. Bagaimana cara pemasaran hasil laut ?
9. Apakah terjadi peningkatan penghasilan setelah beralih profesi ?
10. Apakah ada UKM yang membantu meningkatkan penghasilan ?

Dokumentasi Foto









RIWAYAT HIDUP



Muh.Hatim Al-Asshamm, lahir pada tanggal 09 September 1993 di Makassar. Penulis merupakan anak kedua dari empat bersaudara, buah hati dari pasangan Ayahanda Djamaluddin dan Ibunda St.Nurliah. Penulis mulai memasuki pendidikan formal di jenjang pendidikan dasar di SDN Bontokamase Sungguminasa pada tahun 1999 dan tamat pada tahun 2005. Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan ke MTSN Model Makassar pada tahun 2005 dan selesai pada tahun 2008. Kemudian pada tahun 2008 penulis melanjutkan pendidikan ke MAN Model Makassar juga pada tahun yang sama 2008 dan selesai pada tahun 2011. Pada tahun 2011 penulis melanjutkan pendidikan ke bangku kuliah dan memilih Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhammadiyah Makassar pada Jurusan Pendidikan Sosiologi S-1.